



**RELEVANSI PENGGUNAAN LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA
BERSIH, DAN ARUS KAS OPERASI HISTORIS DALAM MEMPREDIKSI
ARUS KAS OPERASI MASA MENDATANG**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

SKRIPSI

Oleh

Grace Angelia Wibowo

NIM 180810301017

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS JEMBER**

2022

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi sebagai bentuk penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya untuk:

1. Kedua orang tua tercinta, yaitu Bapak Hadi Wibowo dan Ibu Mei Yun yang telah memberikan doa, dukungan, dan motivasi hingga selesainya skripsi ini;
2. Dosen Pembimbing Utama (DPU) Ibu Bunga Maharani, S.E, M.SA, CSRA, CSP, CRA dan Dosen Pembimbing Anggota (DPA) Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA yang telah bersedia membagikan ilmu, meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam membimbing penulis hingga terselesaikannya skripsi;
3. Almamater tercinta Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;

MOTTO

Dengarkanlah nasihat dan terimalah didikan, supaya engkau menjadi bijak di masa depan. Banyaklah rancangan di hati manusia, tetapi keputusan Tuhanlah yang terlaksana.

(Amsal 19: 20 – 21)



PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Grace Angelia Wibowo

NIM : 180810301017

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Relevansi Penggunaan Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi Historis dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Mendatang” adalah benar – benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 22 Januari 2022

Yang menyatakan,



Grace Angelia Wibowo

NIM. 180810301017

SKRIPSI

**RELEVANSI PENGGUNAAN LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA
BERSIH, DAN ARUS KAS OPERASI HISTORIS DALAM MEMPREDIKSI
ARUS KAS OPERASI MASA MENDATANG**

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Oleh

Grace Angelia Wibowo

NIM 180810301017

Pembimbing

Dosen Pembimbing Utama : Bunga Maharani, S.E, M.SA, CSRA, CSP, CRA.

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak. CA.

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : RELEVANSI PENGGUNAAN LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA BERSIH, DAN ARUS KAS OPERASI HISTORIS DALAM MEMPREDIKSI ARUS KAS OPERASI MASA MENDATANG (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI)

Nama Mahasiswa : GRACE ANGELIA WIBOWO

NIM : 180810301017

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

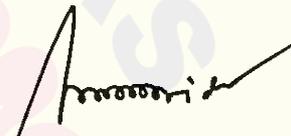
Tanggal Persetujuan : 13 Januari 2022

Pembimbing I,



Bunga Maharani, S.E., M.SA., CSRA., CSP., CRA.
NIP. 198503012010122005

Pembimbing II,



Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA.
NIP. 197107271995121001

Mengetahui,

Koordinator Program Studi S1-Akuntansi



Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA.
NIP. 19780927 200112 1002

**PENGESAHAN
JUDUL SKRIPSI**

**RELEVANSI PENGGUNAAN LABA KOTOR, LABA OPERASI, LABA
BERSIH, DAN ARUS KAS OPERASI HISTORIS DALAM MEMPREDIKSI
ARUS KAS OPERASI MASA MENDATANG**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Grace Angelia Wibowo

NIM : 180810301017

Jurusan : Akuntansi

Telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal :

25 Januari 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

SUSUNAN PANITIA PENGUJI

Ketua : **Dr. Yosefa Sayekti S.E., M.Com., Ak.** (.....)

NIP. 196408091990032001

Anggota I : **Alfi Arif, S.E., M.Ak., Ak.** (.....)

NIP. 197210041999031001

Anggota II : **Kartika, S.E., M.Sc, Ak.** (.....)

NIP. 198202072008122002



Mengetahui/Menyetujui

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Jember



Prof. Dr. Idris Adah, M.Si.

NIP. 196610201990022001

Grace Angelia Wibowo

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

ABSTRAK

Tujuan utama dilakukannya penelitian ini ialah untuk menguji dan menganalisis relevansi penggunaan laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historis sebagai prediktor arus kas aktivitas operasi di masa mendatang pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pendekatan penelitian adalah penelitian berjenis kuantitatif. Sampel dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling* dengan kriteria tertentu. Setelah dilakukan pemilihan sampel, menghasilkan 84 jumlah sampel data yang diperoleh dari 21 perusahaan sektor manufaktur. Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dengan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh laba operasi, laba kotor, laba bersih, dan arus kas operasi historis sebagai variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu arus kas operasi masa mendatang. Hasil penelitian membuktikan bahwa laba kotor secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang dengan nilai signifikansi $0,079 > 0,05$. Selanjutnya, laba operasi secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa mendatang dengan nilai signifikansi $0,407 > 0,05$. Kemudian, laba bersih secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa mendatang dengan nilai signifikansi $0,803 > 0,05$. Sementara arus kas operasi historis sebagai satu – satunya variabel independen yang secara parsial memiliki pengaruh signifikan positif terhadap arus kas operasi masa mendatang dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$.

Kata Kunci: Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, Arus Kas Operasi Historis, Arus Kas Operasi Masa Mendatang

Grace Angelia Wibowo

Department of Accounting, Economics and Bussiness Faculty of Jember University

ABSTRACT

The main purpose of this research is to examine and analyze the relevance of using gross profit, operating profit, net profit, and historical operating cash flow as a predictor of future operating cash flow in manufacturing sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research approach is a quantitative research. The sample was selected based on purposive sampling technique with certain criteria. After selecting the sample, it resulted in 84 samples of data obtained from 21 companies in the manufacturing sector. The data analysis technique was carried out using descriptive statistics with multiple linear regression to determine the effect of operating profit, gross profit, net profit, and historical operating cash flow as independent variables on future operating cash flows as dependent variable,. The results of the study prove that gross profit partially does not have a significant positive effect in predicting future operating cash flows with a significance value of $0.079 > 0.05$. Furthermore, operating profit partially does not have a significant positive effect on future operating cash flows with a significance value of $0.407 > 0.05$. Then, net income partially does not have a significant positive effect on future operating cash flows with a significance value of $0.803 > 0.05$. Meanwhile, historical operating cash flows are the only independent variable that partially has a positive significant effect on future operating cash flows with a significance value of $0.000 < 0.05$.

Keywords: *Gross Profit, Operating Profit, Net Profit, Historical Operating Cash Flow, Future Operating Cash Flow*

RINGKASAN

Relevansi Penggunaan Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi Historis dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Mendatang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia); Grace Angelia Wibowo; 180810301017; 2021; Jurusan Akuntansi; Fakultas Ekonomi dan Bisnis; Universitas Jember.

Pemangku kepentingan atau *stakeholder* memandang laporan keuangan sebagai alat komunikasi manajemen perusahaan untuk menyampaikan kondisi keuangan historis perusahaan, lalu digunakan sebagai salah satu pertimbangan untuk pengambilan keputusan ekonomis (PSAK No. 1, 2015). Prediksi dan analisis senantiasa dilakukan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan bisnisnya, salah satunya melalui arus kas operasi yang dihasilkan sebagai sumber daya penting dalam menjalankan kegiatan operasional sehari – hari.

Sejalan dengan PSAK No. 2 Revisi Tahun 2014, menjelaskan kegunaan informasi arus kas untuk memudahkan pengguna laporan keuangan melakukan evaluasi terkait likuiditas dan solvabilitas perusahaan, melakukan perbandingan antara nilai arus kas masa kini dan nilai arus kas masa mendatang, faktor penting menentukan kepastian arus kas masa mendatang, dan menilai kualitas laba akrual yang tercatat dalam laporan keuangan perusahaan.

Berbeda dengan laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan yang dipengaruhi oleh metode pencatatan berbasis akrual, maka laporan arus kas mengutamakan metode pencatatan berbasis kas. Subramanyam (2017) menyoroti keunggulan laporan arus kas yang meniadakan perlakuan manajemen atau manajemen laba yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi angka laba akrual, karena murni arus kas masuk dan keluar yang tercatat di dalam laporan arus kas.

Akerlof (1970) yang pertama kali mencetuskan teori sinyal, berpandangan bahwa perusahaan atau entitas akan memberikan sinyal positif melalui pengungkapan laporan keuangannya guna mengurangi asimetri informasi yang dialami *stakeholder*,

dengan harapan adanya peningkatan nilai perusahaan. Maka dari itu, angka laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historis kemungkinan dapat menjadi prediktor yang relevan dalam menilai arus kas operasi suatu entitas di masa mendatang.

Urgensi penilaian kemampuan perusahaan dalam menjaga kestabilan arus kas operasi di masa depan, menjadi motivasi utama dilaksanakannya penelitian ini untuk menguji relevansi angka laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historis, sebagai prediktor arus kas operasi di masa mendatang, khususnya pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan yang dipublikasikan secara berturut – turut pada tahun 2016 hingga tahun 2020. Sampel data yang sesuai kriteria akan dianalisis dengan teknik analisis regresi linear berganda menggunakan bantuan aplikasi olah data SPSS versi 26.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa arus kas operasi historis secara individu menjadi satu – satunya prediktor terbaik yang memiliki pengaruh signifikan positif dan relevan untuk menilai arus kas operasi di masa mendatang. Sementara laba kotor, laba operasi, dan laba bersih, terbukti secara empiris tidak memiliki pengaruh signifikan dan tidak relevan untuk menjadi prediktor arus kas operasi di masa depan.

PRAKATA

Puji Tuhan atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Relevansi Penggunaan Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi Historis dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Mendatang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)”. Penyusunan skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

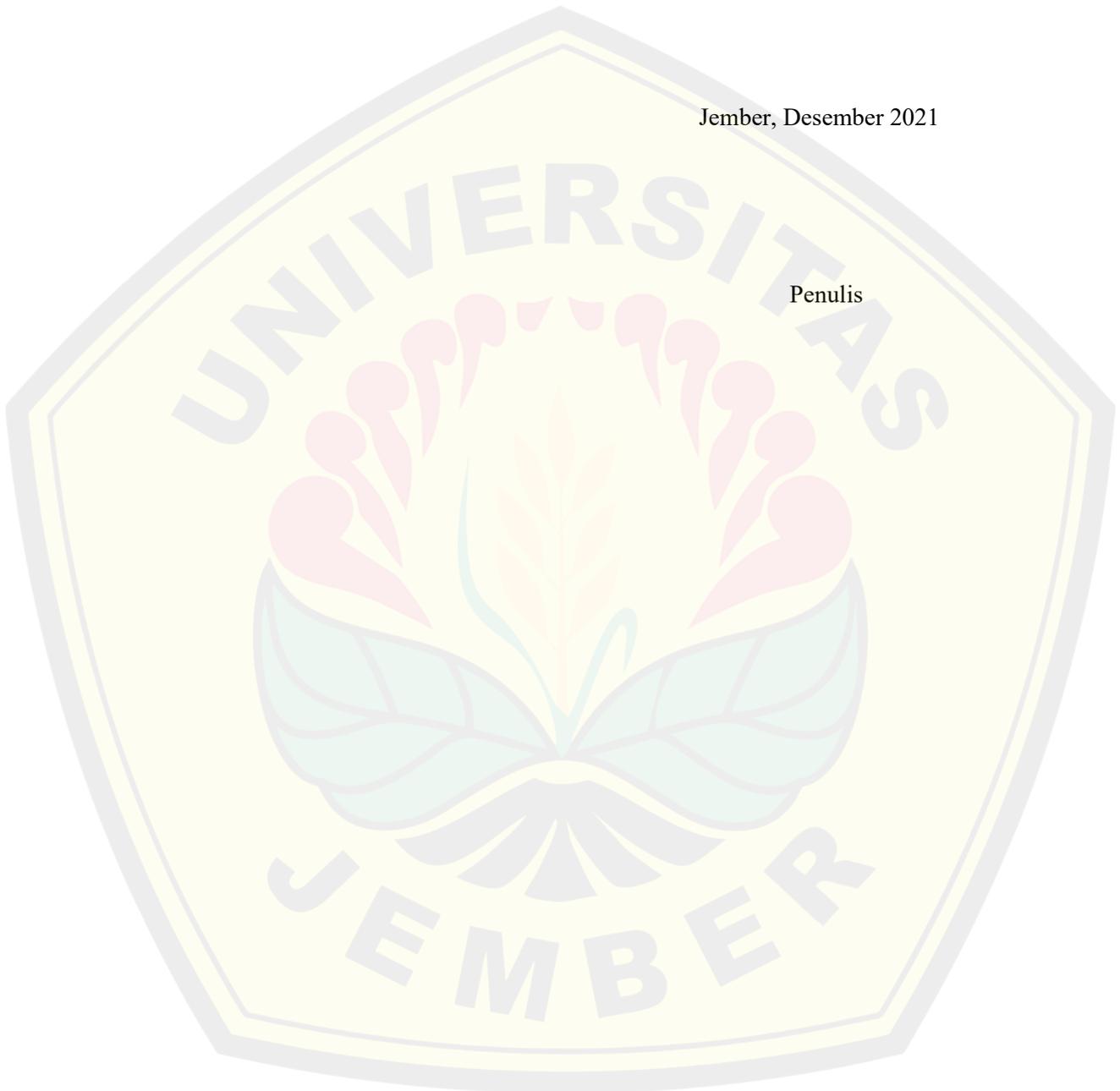
Kelancaran dan kemudahan hingga terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari motivasi serta dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, tak lupa penulis menggunakan kesempatan ini untuk menyampaikan rasa hormat dan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
2. Dr. Yosefa Sayekti, S.E., M.Com. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
3. Dr. Agung Budi Sulistiyo, S.E., M.Si., Ak., CA. selaku Koordinator Program Studi S1 Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Ibu Bunga Maharani, S.E, M.SA, CSRA, CSP, CRA selaku Dosen Pembimbing Utama dan Bapak Dr. Muhammad Miqdad, S.E., M.M., Ak., CA selaku Dosen Pembimbing Anggota, yang telah membagikan ilmu, membimbing, mengarahkan, serta meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dengan penuh perhatian dan tanggung jawab.
5. Kedua orang tua saya tercinta, yaitu Bapak Hadi dan Ibu Mei Yun atas kasih sayang, usaha, kerja keras, dan doa, serta dukungan baik moral maupun materiil untuk menyelesaikan skripsi ini;
6. Keluarga besar yang telah mendukung saya hingga berada di titik ini.
7. Tenaga pendidik, baik guru maupun dosen, yang sepenuh hati memberikan ilmunya kepada saya dan membimbing tanpa pamrih.

8. Sahabat dan teman – teman yang tidak lelah mengingatkan untuk menyelesaikan segala sesuatu yang saya mulai.
9. Teman-teman seperjuangan seangkatan Akuntansi 2018.
10. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan bantuan dan dukungannya selama penyusunan skripsi ini.

Jember, Desember 2021

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
PERNYATAAN.....	iv
PEMBIMBING	v
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	vi
PENGESAHAN	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	19
1.1 Latar Belakang	19
1.2 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan Penelitian.....	23
1.4 Manfaat Penelitian.....	24
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	25
2.1 Landasan Teori.....	25
2.1.1 Teori Sinyal.....	25
2.1.2 Laporan Keuangan	27
2.1.3 Laporan Arus Kas.....	28
2.1.4 Tujuan Laporan Arus Kas	29
2.1.5 Kegunaan Informasi Arus Kas	30
2.1.6 Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi	31
2.1.7 Laba Kotor.....	32
2.1.8 Laba Operasi	33
2.1.9 Laba Bersih	33

2.2	Penelitian Terdahulu.....	34
2.3	Kerangka Konseptual	42
2.4	Hipotesis	44
2.4.1.	Pengaruh Laba Kotor terhadap Arus Kas Operasi Masa Mendatang.....	44
2.4.2.	Pengaruh Laba Operasi terhadap Arus Kas Operasi Masa Mendatang ..	45
2.4.3.	Pengaruh Laba Bersih terhadap Arus Kas Operasi Masa Mendatang	46
2.4.4.	Pengaruh Arus Kas Operasi Historis terhadap Arus Kas Operasi Masa Mendatang	47
BAB 3. METODE PENELITIAN.....		48
3.1	Jenis Penelitian.....	48
3.2	Populasi dan Sampel	48
3.3	Jenis dan Sumber Data	49
3.4	Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya.....	49
3.4.1.	Variabel Dependen.....	49
3.4.2.	Variabel Independen	50
3.5	Metode Analisis Data	51
3.6	Uji Asumsi Klasik	52
3.6.1.	Uji Normalitas	52
3.6.2.	Uji Autokorelasi	53
3.6.3.	Uji Heteroskedastisitas.....	53
3.6.4.	Uji Multikolinearitas	54
3.7	Uji F (Goodness of Fit)	54
3.8	Uji Koefisien Determinasi (<i>adjusted R²</i>).....	55
3.9	Pengujian Hipotesis	55
3.9.1.	Uji t.....	55
3.10	Kerangka Pemecahan Masalah.....	57
BAB 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....		58
4.1	Gambaran Umum Penelitian	58
4.2	Pengujian dan Hasil Analisis Data	59
4.2.1	Statistik Deskriptif.....	59
4.2.2	Uji Asumsi Klasik	62
4.2.3	Uji F (Goodness of fit)	72

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (<i>adjusted R2</i>).....	73
4.2.5 Uji Regresi Linear Berganda.....	74
4.2.6 Uji Hipotesis.....	76
4.3 Pembahasan	79
4.3.1 Relevansi Laba Kotor dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang	79
4.3.2 Relevansi Laba Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang	80
4.3.3 Relevansi Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang	81
4.3.4 Relevansi Arus Kas Operasi Historis dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang	82
BAB 5. KESIMPULAN, SARAN, KETERBATASAN	84
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Keterbatasan Penelitian	85
5.3 Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu.....	18
Tabel 4.1 Proses Seleksi Kriteria <i>Sampling</i>	38
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Sebelum <i>Outlier</i>	59
Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Setelah <i>Outlier</i>	60
Tabel 4.4 <i>One-Sample Kolmogorov – Smirnov Test</i> Sebelum <i>Outlier</i>	62
Tabel 4.5 <i>One-Sample Kolmogorov – Smirnov Test</i> Setelah <i>Outlier</i>	65
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas	68
Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas.....	70
Tabel 4.8 Uji Autokorelasi (<i>Durbin Watson Test</i>).....	71
Tabel 4.9 Uji F (<i>goodness of fit</i>).....	72
Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (<i>adjusted R Square</i>)	74
Tabel 4.11 Analisis Regresi Linear Berganda	75
Tabel 4.12 Uji t	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 <i>Boxplot</i> 1.....	63
Gambar 4.2 <i>Boxplot</i> 2.....	64
Gambar 4.3 Analisis Grafik Normal P-P Plot.....	66
Gambar 4.4 Analisis Grafik Histogram	67
Gambar 4.5 Analisis Grafik <i>Scatterplot</i>	69



BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan sejatinya ditujukan untuk menyediakan informasi historis mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas terkait, sehingga membantu pemangku kebijakan (*stakeholder*) seperti investor, kreditor, pemerintah, dan lain – lain, dalam hal pengambilan keputusan ekonomi (PSAK No. 1, 2015:3). Walaupun didasarkan pada informasi akuntansi historis, namun pengguna informasi akuntansi dapat memanfaatkan informasi dalam laporan keuangan dengan menganalisis angka – angka tersebut sebagai dasar prediksi mengenai kesejahteraan finansial perusahaan di masa mendatang dan melakukan pengambilan keputusan ekonomi (Evana & Thiono, 2009).

Pada awalnya, IFRS dalam Exposure Draft E7 *Statement of Source and Application of Funds* hanya berupa eksposur yang mewajibkan perusahaan melaporkan pernyataan sumber dan penggunaan dana pada bulan Juni tahun 1976. Setahun setelahnya, IFRS melakukan pembahasan lebih lanjut yang memprioritaskan mengenai Laporan Perubahan Posisi Keuangan. Kemudian eksposur khusus mengenai Laporan Arus Kas baru dilakukan pembahasan pada bulan Juli tahun 1991 yang tertuang dalam *Exposure Draft* E36. Akhirnya IFRS sepakat mengeluarkan IAS 7 mengenai Laporan Arus Kas dan mewajibkan perusahaan untuk menyajikan Laporan Arus Kas pada bulan Desember 1992 dan berlaku efektif pada periode 1 Januari 1994. Sementara Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) baru mengesahkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 2 tentang laporan arus kas pada 7 September 1994 dan diberlakukan efektif sejak 1 Januari 1995.

Salah satu yang sangat menarik perhatian stakeholder dari laporan keuangan ialah arus kas suatu perusahaan karena pengguna laporan keuangan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas serta efektivitas dan efisiensi penggunaan kas tersebut dalam aktivitas bisnisnya (PSAK No. 2, 2014). Lebih lanjut dalam PSAK No. 2 Tahun 2014 juga menjelaskan bahwa informasi arus kas akan meningkatkan komparabilitas

atau daya banding laporan keuangan antar perusahaan karena meniadakan unsur pengaruh perlakuan akuntansi yang berbeda pada transaksi yang sama dan praktik manajemen laba yang digunakan. Selain itu, informasi arus kas akan membantu menilai kualitas laba akrual, sehingga indikator keberhasilan atau prestasi suatu perusahaan akan lebih berarti apabila dievaluasi melalui informasi arus kas (Subramanyam, 2017)

Selama ini, pembahasan IFRS mengenai laporan arus kas bukan menjadi prioritas utama. Terbukti dengan pembahasan IFRS terkait arus kas yang dilakukan setelah laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan. Namun tentu saja hal tersebut mengundang rasa keingintahuan para peneliti untuk langsung melakukan pengujian empiris mengenai keunggulan laba akrual dalam memprediksi arus kas masa mendatang. Penelitian mengenai informasi arus kas yang dibandingkan dengan laba akrual seringkali dilakukan untuk menguji pengaruhnya dalam memprediksi arus kas masa depan. Namun hingga saat ini, belum terdapat hasil yang konklusif dan menunjukkan hasil yang konsisten.

Hasil yang tidak konsisten ini rupanya telah diuji coba sejak lama. Bowen (1986) menyimpulkan bahwa informasi arus kas merupakan prediktor yang lebih baik apabila dibandingkan dengan hasil prediksi laba akrual dalam memprediksi arus kas. Namun Parawiyati dan Baridwan (1998) dalam Evana dan Thiono (2009) diungkapkan bahwa mereka telah melakukan pengujian yang membandingkan kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi arus kas di masa depan, menemukan bahwa justru laba memiliki kualitas lebih baik dibandingkan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas masa depan.

Bahkan hingga satu dasawarsa kemudian, ketika Apriliana (2014) menemukan bahwa laba bersih dan arus kas operasi sama – sama berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa mendatang. Walaupun kualitas prediksi arus kas operasi ternyata lebih baik dibandingkan kualitas prediksi laba bersih. Hasil penelitian tersebut juga serupa dengan Prayoga (2012) yang menemukan bahwa laba bersih dan arus kas operasi juga sama – sama berpengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas masa mendatang. Namun

hasil yang berbeda justru ditemukan oleh Widyastuti (2017), bahwa laba kotor, laba operasi, dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas prospektif masa depan, tetapi tidak dengan laba bersih. Hasil yang berbeda juga diungkapkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Rispayanto (2013), bahwa laba kotor dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas masa mendatang, sedangkan laba operasi dan arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas masa mendatang.

Adanya hasil penelitian yang belum konsisten menciptakan adanya research gap yang memotivasi penulis untuk menguji kembali mengenai perbandingan relevansi dan keakuratan antara laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Penelitian ini mengacu pada penelitian – penelitian terdahulu namun dengan mengubah objek yang diteliti menjadi laporan keuangan yang telah dipublikasikan oleh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2020.

Latar belakang dipilihnya industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) karena sektor manufaktur menjadi penyumbang PDB menurut lapangan usaha terbesar dibandingkan sektor lainnya hingga 21% pada tahun 2020 menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020). Pada tahun 2017, Indonesia juga berhasil meraih posisi kelima dalam sepuluh besar internasional untuk persentase sektor manufaktur terhadap PDB terbesar setelah negara Jerman (Kemenperin, 2019). Oleh sebab itu, sektor manufaktur menjadi sektor utama penyumbang investasi terbesar selama beberapa tahun terakhir sehingga diperlukan perhatian khusus dan prioritas karena lebih banyak pihak atau *stakeholder* yang bergantung pada industri manufaktur dibandingkan sektor lainnya.

Tahun pengamatan 2016 – 2020 dipilih dalam penelitian ini dikarenakan terjadi pelemahan angka pertumbuhan industri manufaktur yang dimulai pada tahun 2016 menjadi sebesar 4,43% saja dibandingkan tahun 2015 sebesar 4,88%. Walaupun perekonomian Indonesia sebenarnya mengalami pertumbuhan 5,03%. Kemudian pada tahun 2017 dan 2018, industri

manufaktur secara berturut – turut mengalami pertumbuhan menjadi 4,85% dan 4,77%. Kemenperin memproyeksi realisasi pertumbuhan industri manufaktur tertinggi 4,77% dan terendah 4,48%, yang artinya masih lebih rendah dibandingkan tahun 2018 (Pebrianto & Tri, 2020)

Ketidakstabilan pertumbuhan industri manufaktur semakin diperparah dengan adanya pandemi COVID – 19, khususnya di Indonesia. Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) ditetapkan pemerintah pada tanggal 31 Maret 2020 untuk provinsi maupun kabupaten/kota tertentu melalui Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2020 tentang Percepatan Penanganan Corona Virus Disease. Kebijakan tersebut berdampak pada daya beli masyarakat menurun yang dibuktikan dengan angka Purchasing Manager Index (PMI) manufaktur Indonesia yang tertinggi di ASEAN pada Februari 2020 di angka 51,9 menurun ke angka 45,3 di bulan Maret 2020. Kemudian pada April 2020 angka PMI Indonesia menyentuh level terendah di angka 27,5 yang artinya utilitas menurun drastis hampir 50% (Fajriah, 2020). Penurunan daya beli masyarakat mengakibatkan penurunan kontribusi sektor manufaktur terhadap PDB dari 19,87% pada tahun 2019, menjadi 17,83% di tahun 2020 yang mengindikasikan adanya kontraksi PDB akibat pandemi COVID – 19 (Anwar, 2020).

Kondisi pertumbuhan industri manufaktur dikatakan tidak stabil, yang menyebabkan risiko ketidakpastian yang harus ditanggung *stakeholder* akan semakin tinggi. Maka dari itu, penulis memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian ini guna membantu *stakeholder* dalam memberikan referensi mengenai prediksi arus kas masa mendatang guna mengurangi risiko ketidakpastian yang dialami *stakeholder*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah laba operasi relevan dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah laba kotor relevan dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah laba bersih relevan dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah arus kas operasi relevan dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris relevansi laba operasi dalam menjadi prediktor arus kas operasi di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris relevansi laba kotor dalam menjadi prediktor arus kas operasi di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris relevansi laba bersih dalam menjadi prediktor arus kas operasi di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- d. Untuk menguji dan menganalisis secara empiris relevansi arus kas operasi historis dalam menjadi prediktor arus kas operasi di masa mendatang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia..

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dari dilakukannya penelitian ini antara lain:

a. Aspek Teoritis

1. Diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memberikan pertimbangan bagi penyusun standard laporan keuangan.
2. Diharapkan dapat memberikan pengembangan teori dan kontribusi apabila diadakan penelitian lanjutan mengenai analisis arus kas di masa depan.
3. Diharapkan hasil penelitian dapat membantu mengurangi inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, sehingga memberikan hasil yang lebih pasti.

b. Aspek Empiris

1. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan utama bagi investor yang mengacu pada analisis fundamental agar lebih memperhatikan arus kas operasi dan laba akrual sebagai tolak ukur dalam memprediksi arus kas masa depan.
2. Diharapkan mampu memberikan informasi sebagai pertimbangan bagi manajemen perusahaan pada umumnya mengenai prioritas penyusunan laporan keuangan.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal

Perkembangan awal munculnya teori sinyal dicetuskan oleh George Akerlof pertama kali pada tahun 1970 melalui tulisannya yang berjudul “*The Market of Lemons: Quality Uncertainty and Market Mechanism*”. (Akerlof, 1970) memberikan perumpamaan mengenai asimetris informasi dalam pasar yang menjual mobil baru dan mobil bekas yang disebut sebagai “*Lemons*”. Pembeli tidak dapat membedakan mobil yang benar – benar memiliki kualitas bagus dan buruk, sementara penjual memiliki informasi tersebut. Akibatnya, pembeli akan memberikan persepsi dan penilaian yang sama terhadap produk dengan kualitas baik maupun bekas guna menghindari taktik penjual yang tidak jujur. Tentunya hal ini akan merugikan penjual yang menjual produk dengan kualitas baik. Maka dari itu, penjual dengan produk baik akan berusaha memberikan sinyal positif mengenai produk yang mereka jual sehingga mengurangi asimetri informasi, dengan harapan adanya kredibilitas dan kepercayaan lebih yang diberikan konsumen sehingga ikut meningkatkan nilai jualnya.

Beberapa tahun kemudian, teori sinyal kembali dikembangkan oleh Spence (1973) yang dijelaskan melalui model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*). Spence memberikan perumpamaan melalui pasar tenaga kerja yang dalam proses perekrutan dan pencarian tenaga kerja juga di dalamnya terjadi proses pemberian sinyal, baik dari pemberi kerja maupun pencari kerja. Lebih lanjut, Spence menjelaskan bahwa perusahaan dengan kinerja baik akan mengirimkan sinyal positif kepada pasar dan pihak yang bersangkutan melalui informasi keuangan (laporan keuangan).

Penelitian yang dilakukan Spence (1973) juga menjelaskan bahwa manajemen perusahaan akan melakukan pengungkapan secara sukarela supaya pihak eksternal tidak menilai perusahaan terlalu rendah akibat asimetri informasi atau kurangnya informasi pihak eksternal terhadap

perusahaan jika dibandingkan dengan informasi yang dimiliki pihak manajemen perusahaan.

Stakeholder menangkap sinyal dari manajemen perusahaan yang memanfaatkan angka – angka dalam laporan keuangan untuk memberikan sinyal tertentu di masa mendatang. Godfrey (2010) juga menjelaskan bahwa manajer perlu memberikan sinyal kepada investor jika menginginkan adanya kenaikan nilai perusahaan, sehingga akan berimplikasi pada insentif karena dinilai memiliki kinerja yang baik.

Sinyal tersebut diutamakan berupa informasi positif mengenai usaha yang telah dilakukan manajemen untuk membawa perusahaan ke arah yang lebih baik dengan prospek yang menjanjikan bagi investor dan *stakeholder* lainnya. Informasi yang tepat dapat mendukung pengambilan keputusan investor ke arah yang tepat dan sesuai dengan keinginan manajemen dan berdampak pada naiknya nilai suatu perusahaan. Ketika sinyal positif berhasil diterima oleh *stakeholder*, manajemen berharap mendapatkan komisi dari kenaikan nilai perusahaan. Sementara investor tentu saja mengharapkan adanya *return* yang tinggi (Widyastuti, 2017).

Adanya teori sinyal dapat mengurangi terjadinya asimetri informasi antara investor dan manajemen karena adanya informasi fundamental perusahaan yang disajikan manajemen dalam laporan keuangan. Dikatakan bahwa manajemen memiliki informasi lebih mendalam mengenai perusahaan karena bertindak sebagai pihak yang menangani operasional secara langsung, dibandingkan pihak investor sebagai pihak eksternal dari perusahaan (Andayani, 2002) dalam As'ad (2010)

Sinyal yang menjadi perhatian utama investor maupun *stakeholder* lainnya dari sebuah laporan keuangan perusahaan ialah laba akrual dan arus kas. Semakin besar laba yang disajikan dalam laporan keuangan maka besar harapan investor memperoleh pembagian dividen yang menguntungkan. Semakin besar kemungkinan perusahaan mampu melunasi utangnya, dan lain – lain. Selain itu, investor dan *stakeholder* juga akan memperhatikan arus kas positif dari kegiatan operasional perusahaan. Kemudian

membandingkan laba akrual dengan arus kas yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan operasional. Apabila perusahaan mampu menyajikan laba yang menjanjikan namun defisit arus kas, maka mengindikasikan adanya masalah keuangan yang dialami perusahaan yang disebabkan berbagai hal. Dampaknya akan memberikan kekhawatiran bagi investor khususnya, perusahaan tidak dapat memberikan *return* yang tinggi, maupun dividen yang menjanjikan. Kenyataannya bahwa kas yang dapat membayar dividen, melunasi kredit, menjalankan aktivitas operasional perusahaan, membayar gaji karyawan, dan lain – lain (Prayoga, 2012).

2.1.2 Laporan Keuangan

DSAK-IAI dalam PSAK No. 01 revisi 2015 menyatakan bahwa suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas disebut juga dengan laporan keuangan. Informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi akan tampak dengan melihat laporan keuangan.

Laporan keuangan sangat penting bagi berbagai pihak yang memiliki kepentingan dalam pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan informasi dalam laporan keuangan. Munawir (2000) dalam As'ad (2010) juga menjelaskan bahwa laporan keuangan menyajikan hasil dari proses akuntansi yang menjadi perantara atau alat komunikasi antara data keuangan terkait aktivitas suatu perusahaan dengan pemakai laporan keuangan.

Dalam PSAK No. 01 Revisi 2015 juga menjelaskan bahwa laporan keuangan sebagai pertanggungjawaban manajemen atas pemanfaatan sumber daya perusahaan guna meraup laba. Laporan keuangan sesuai *standard* hendaknya menyajikan informasi keuangan perusahaan yang meliputi:

- a) Aset
- b) Liabilitas

- c) Ekuitas
- d) Pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian
- e) Kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik
- f) Arus kas

Pengguna laporan keuangan akan sangat terbantu dengan adanya informasi tersebut dan catatan atas laporan keuangan. Hal ini memungkinkan *stakeholder* mengestimasi arus kas masa mendatang khususnya dalam segi waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas untuk menjalankan perusahaan.

PSAK No. 01 (Revisi 2015) juga menyebutkan bahwa komponen-komponen laporan keuangan yang lengkap yaitu terdiri dari:

- a) Laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- b) Laporan laba rugi komprehensif selama periode
- c) Laporan perubahan ekuitas selama periode;
- d) Laporan arus kas selama periode;
- e) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lainnya; dan
- f) Laporan posisi keuangan pada awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

2.1.3 Laporan Arus Kas

Menurut IAI dalam PSAK No. 2 (2014), laporan arus kas menyajikan arus masuk dan arus keluar kas atau setara kas suatu organisasi. Pengguna laporan keuangan dapat menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas serta setara kas dan menilai kebutuhan perusahaan untuk menggunakan arus kas tersebut.

International Accounting Standards (IAS) No. 7 menjelaskan bahwa di dalam laporan arus kas harus menganalisis perubahan kas dan setara kas

selama satu periode. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penekanan laporan arus kas tidak hanya *cash on hand* melainkan juga termasuk setara kas yang terdiri dari kas dan giro, serta investasi jangka pendek yang sangat likuid sehingga dapat segera dikonversi menjadi kas dalam jumlah yang diketahui dan risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Selain itu, investasi yang biasanya masih memenuhi kriteria dan dapat dikatakan sebagai setara kas ialah jika jatuh temponya kurang dari atau sama dengan tiga bulan sejak tanggal akuisisi.

PSAK No. 2 Revisi 2014 menyatakan bahwa laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan akan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Kieso (2017:258) menjelaskan aktivitas dalam laporan arus kas sebagai berikut:

- a) Aktivitas operasi meliputi pengaruh arus kas dari transaksi yang digunakan untuk menghasilkan laba bersih.
- b) Aktivitas investasi melibatkan pemberian dan penagihan pinjaman serta perolehan dan pelepasan investasi seperti aset tetap, saham, properti, dan lain – lain.
- c) Aktivitas pendanaan mencakup pos – pos liabilitas dan ekuitas perusahaan. Perolehan sumber daya dan komposisi kepada investor atas investasinya dan peminjaman uang dari kreditor serta pelunasannya, merupakan peristiwa yang diungkapkan dalam aktivitas pendanaan.

2.1.4 Tujuan Laporan Arus Kas

Tujuan laporan arus kas menurut IAS 7 adalah menyajikan informasi mengenai perubahan historis kas dan setara kas suatu entitas yang diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Sementara menurut PSAK No. 2 Revisi 2014, menjelaskan bahwa informasi arus kas memiliki tujuan utama berikut ini:

- a) Sarana untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas.

- b) Memberikan peluang bagi pemakai laporan keuangan mengembangkan model untuk membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan berbagai perusahaan.
- c) Menolong *stakeholder* untuk mengetahui jumlah, waktu dan kepastian arus kas masa mendatang.
- d) Meneliti ketepatan dan akurasi taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

2.1.5 Kegunaan Informasi Arus Kas

Kieso, *et al.* (2017:263) menjelaskan bahwa laporan arus kas sangat bermanfaat untuk membantu berbagai pihak sebagai pemakai laporan keuangan, seperti kreditor, investor, dan pihak lain dalam melakukan penilaian:

1. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan arus kas masa depan. Ketika melakukan analisis mengenai hubungan antar pos dalam aktivitas kegiatan operasi, baik yang menyebabkan penurunan maupun kenaikan kas, maka kemungkinan akan lebih mudah membuat prediksi arus kas masa depan yang lebih baik dari segi ketepatan jumlah dan waktu, dibandingkan menggunakan data akrual.
2. Kemampuan perusahaan membayar dividen dan memenuhi kewajibannya atau melunasi utang – utangnya. Sederhananya, kas adalah jumlah uang yang nyata dipegang oleh perusahaan, sehingga sangat penting untuk melakukan kegiatan operasional. Jika tidak memiliki kas yang cukup, maka dikhawatirkan utang tidak akan dilunasi, gaji karyawan terbengkalai, tidak ada pembagian dividen, bahan baku dan aset tetap seperti peralatan tidak dapat dibeli, dan lain – lain. Maka dari itu, pemakai laporan keuangan akan memperhatikan laporan arus kas untuk mengetahui sumber kas perusahaan dan penggunaannya.
3. Penyebab adanya perbedaan antara laba bersih dan arus kas bersih kegiatan investasi. Secara tidak langsung, kualitas laba bersih dalam

menggambarkan kondisi sebenarnya juga akan dinilai. Seringkali kritik terhadap laba bersih ialah menurut akrual terdapat beberapa estimasi yang didasarkan pada kebijakan masing – masing perusahaan. Akibatnya, kualitas laba bersih juga sering diragukan kebenarannya. Sementara hal tersebut tidak akan terjadi dalam laporan arus kas kegiatan operasi.

4. Transaksi investasi dan pembiayaan yang melibatkan kas dan non kas. Ketika melihat arus kas kegiatan investasi, maka pengguna laporan keuangan dapat menganalisa dan menilai kegiatan perusahaan dalam melakukan pembelian dan penjualan aset tetap, keputusan investasi. Sementara dari arus kas aktivitas pendanaan, pengguna laporan keuangan dapat memahami pelunasan utang jangka kepada kreditor, pemberian utang jangka panjang dari kreditor, investasi, dan distribusi kepada investor.

2.1.6 Laporan Arus Kas Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas utama yang menghasilkan laba perusahaan (PSAK No.2 Revisi 2014). Arus kas aktivitas operasi dapat dimanfaatkan sebagai indikator utama sebuah perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Metode pelaporan arus kas aktivitas operasi dibagi menjadi dua, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. PSAK No.2 Revisi 2014 menjelaskan bahwa entitas yang melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dapat memilih salah satu dari metode berikut ini:

(a) Metode langsung

Penggunaan metode langsung dilakukan dengan menggolongkan transaksi yang berkaitan dengan penerimaan dan pengeluaran kas bruto. Selanjutnya, melakukan penyesuaian setiap pos dalam laporan laba rugi yang bersifat akrual apabila berkaitan dengan aktivitas operasi sehingga mempengaruhi nilai arus kas operasi.

(b) Metode tidak langsung

Penggunaan metode tidak langsung dilakukan dengan melakukan penyesuaian terlebih dahulu terhadap laba akrual yang diperoleh dari laporan laba rugi. Kemudian, dilakukan koreksi pengaruh transaksi yang tidak mempengaruhi kas, penangguhan deferral) atau bersifat akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu dan masa depan. Selain itu, unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan juga akan diseleksi.

2.1.7 Laba Kotor

Subramanyam (2017:23) dalam bukunya menjelaskan bahwa laba kotor atau *gross profit* atau margin bruto ialah selisih antara penjualan yang diperoleh, dengan beban pokok penjualan, dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menutupi biaya produknya. Sementara beban pokok penjualan merupakan semua biaya yang terjadi, khususnya dalam perusahaan manufaktur, mulai dari tahap bahan baku yang diolah hingga menjadi barang yang siap dipasarkan (Soemarso, 2004) dalam Risipayanto (2013). Laba kotor secara garis besar akan muncul dari transaksi penjualan dan pemberian secara kredit, sedangkan belum melibatkan adanya arus kas masuk dan keluar ketika transaksi terjadi sehingga diperlukan analisis mengenai aliran arus kas yang sebenarnya (Widyastuti, 2017).

Ariani (2010) menyebutkan bahwa laba kotor mampu menunjukkan kesuksesan perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya dengan tepat, lebih baik dalam memprediksi arus kas operasi masa depan laba operasi maupun laba bersih. Pada laba kotor, keterlibatan pengendalian manajemen lebih besar sehingga memiliki hubungan erat dengan pendapatan yang sebenarnya ditujukan untuk memengaruhi daya saing di pasar.

2.1.8 Laba Operasi

Laba operasi ialah pengukuran laba suatu entitas yang diperoleh dari aktivitas operasi normalnya, serta tidak menyertakan pos luar biasa dan operasi dihentikan, keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi, dan komponen lain yang akan memengaruhi penghasilan komprehensif (Subramanyam, 2017:375). Selain itu, angka yang tertera dalam laba operasi merupakan selisih laba kotor dengan biaya – biaya operasi (Kieso, 2017).

Pengguna laporan keuangan dapat membandingkan aktivitas operasi dan aktivitas non operasi, serta efisiensi operasi perusahaan dengan adanya laba operasi (Widyastuti, 2017). Operasi yang menguntungkan diharapkan akan menghasilkan penerimaan arus kas masa depan melebihi dari jumlah yang dikorbankan. Maka dari itu, penilaian atas keberhasilan manajemen terhadap pengambilan keputusan, upaya melaksanakan operasional perusahaan, beradaptasi dengan kondisi perusahaan, dan lain – lain, dapat terlihat dalam laba operasi sehingga mampu dijadikan dasar dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan (Ariani, 2010).

2.1.9 Laba Bersih

Subramanyam (2017:373) menjelaskan bahwa laba bersih seringkali dianggap sebagai hasil akhir dalam pengukuran laba. Namun sebenarnya laba neto belum memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi, yang biasanya terdapat dalam komponen komprehensif. Maka dari itu, laba neto tidak dapat dinyatakan sebagai hasil akhir pengukuran laba.

Sementara menurut Stice (2004) dalam Widyastuti (2017) menyatakan bahwa laba bersih ialah laba setelah penjualan dan beban pokok penjualan yang digabungkan dengan hasil operasi yang dihentikan, pos luar biasa, dan pengaruh perubahan kumulatif atas basis akuntansi.

Laba bersih diperoleh dari mencari selisih antara penghasilan dan beban non kas berdasarkan basis akrual. Setelah melakukan rekonsiliasi

angka laba bersih dengan arus kas, dapat diindikasikan bahwa laba bersih dapat membantu memprediksi arus kas operasi di masa depan (Rispayanto, 2013).

2.2 Penelitian Terdahulu

Keingintahuan peneliti terkait relevansi laba akrual dalam memprediksi arus kas telah berkembang sejak lama. Bowen *et al* (1986) mengawali melalui penelitiannya yang berjudul “*Evidence on the Relationships Between Earnings and Various Measures of Cash Flow*”, mampu menghasilkan penemuan yang mengejutkan saat itu. Dimulai dari keinginannya untuk menguji pernyataan FASB mengenai kemampuan laba akrual dalam memprediksi arus kas lebih baik dibandingkan komponen arus kas historis. Bowen *et al* menentang pernyataan tersebut dengan hasil penelitiannya yang mengungkapkan bahwa komponen arus kas historis lebih baik dalam memprediksi arus kas masa mendatang dibandingkan laba akrual dengan menggunakan objek penelitian perusahaan periode 1971 – 1981.

Seiring berjalannya waktu, peneliti terus mengembangkan topik penelitian terkait relevansi laba akrual dan komponen arus kas historis dalam memprediksi arus kas di masa mendatang dan memberikan hasil yang belum konsisten. Berdasarkan penelitian delapan tahun terakhir yang dilakukan Rispayanto (2013) sejalan dengan penelitian Bowen *et al* (1986) bahwa laba kotor, laba operasi, dan laba bersih tidak berpengaruh signifikan dan positif terhadap arus kas operasi masa mendatang. Sementara arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan dan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa depan, sehingga kemampuan prediktornya lebih baik dibandingkan laba akrual, dengan objek penelitian perusahaan pada periode 2008 – 2011. Namun berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan Ariani (2010) yang membuktikan bahwa laba kotor lebih baik dibandingkan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas masa depan.

Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Yuwana & Yulius (2014) mengungkapkan bahwa dari sampel sebanyak 155 perusahaan pada tahun pengamatan 2007 – 2012, laba bersih dan arus kas operasi secara parsial memiliki kemampuan yang signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan

sehingga dapat dikatakan setara. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Alamsyah & Askandar (2019) dengan objek penelitian perusahaan manufaktur di BEI tahun 2012 – 2017 juga menemukan bahwa laba kotor dan laba bersih berpengaruh signifikan dan positif terhadap arus kas operasi masa depan, sedangkan laba operasi sebaliknya. Namun perbedaannya, Alamsyah & Askandar (2019) tidak meneliti terkait kemampuan komponen arus kas historis dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

Sementara Widyastuti (2017) meneliti terkait topik serupa dan menemukan bahwa dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun pengamatan 2013 – 2015, laba kotor, laba operasi, arus kas operasi, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan depresiasi, secara parsial memiliki kemampuan signifikan terhadap prediksi arus kas operasi di masa depan. Sebaliknya hanya laba bersih yang tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa mendatang. Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) ialah pendeknya tahun pengamatan penelitian yang dapat dikatakan kurang representatif karena hanya tiga tahun saja.

Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Binilang (2017) membuktikan hanya laba bersih secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap arus kas operasi masa depan. Sementara perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, dan perubahan persediaan justru sebaliknya tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun secara simultan, semua variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas operasi masa mendatang. Hasil penelitian yang bertolak belakang tersebut juga memiliki kemungkinan didorong oleh faktor objek penelitian yang berbeda antara Binilang, *et al* (2017) dan Widyastuti (2017). Binilang, *et al* melakukan penelitian hanya pada 15 perusahaan yang termasuk dalam LQ45 di BEI dengan tahun pengamatan 2011 – 2015.

Penelitian terbaru dilakukan oleh Koeswardhana (2020) dari sebanyak 30 sampel perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018 membuktikan laba operasi dan laba bersih mempunyai kemampuan signifikan dalam memprediksi arus kas di masa mendatang sedangkan laba kotor

sebaliknya. Namun secara simultan laba kotor, laba operasi dan laba bersih mempunyai kemampuan memprediksi arus kas di masa mendatang.

Sampel penelitian yang terbilang sedikit menjadi kelemahan penelitian yang dilakukan oleh Koeswardahana (2020). Sementara Binilang (2017) menyarankan untuk penelitian berikutnya menggunakan sektor maupun sub – sektor di luar Indeks LQ45. Selain itu keterbatasan penelitian yang dilakukan Yuwana & Yulius (2014) ialah kurangnya variabel independen yang diteliti untuk menentukan model prediksi yang tepat bagi arus kas operasi masa depan karena hanya menggunakan laba bersih dan arus kas operasi historis saja. Sementara Rispayanto (2013) mengharapkan penelitian berikutnya menggunakan tahun pengamatan yang lebih panjang. Maka dari itu, pada penelitian ini mengembangkan dan memperbaiki keterbatasan penelitian yang dilakukan sebelumnya dengan menggunakan objek penelitian perusahaan sektor manufaktur tahun 2016 – 2020 dan model prediksi yang lebih komprehensif.

Berdasarkan beberapa uraian dan penjelasan di atas dari berbagai penelitian terdahulu, maka peneliti akan menyajikan tabel ringkasan terkait penelitian terdahulu yang telah dilakukan di bawah ini:

Tabel 2.1 Ringkasan Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
1.	Koeswardhana (2020)	Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang	Variabel independen : laba kotor, laba operasi, laba bersih. Variabel dependen : Arus kas di masa mendatang.	<ul style="list-style-type: none"> Objek Penelitian ialah perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2018. Tidak ada unsur arus kas aktivitas operasi sebagai variabel independen. Variabel dependennya ialah arus kas masa mendatang. 	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independen laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. 	Laba kotor tidak mempunyai kemampuan signifikan dalam memprediksi arus kas di masa mendatang sedangkan laba operasi berpengaruh negatif signifikan dan laba bersih mempunyai kemampuan positif signifikan dalam memprediksi arus kas di masa mendatang. Namun secara simultan laba kotor, laba operasi dan laba bersih mempunyai kemampuan memprediksi arus kas di masa mendatang.

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
2.	Alamsyah & Askandar (2019)	Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang	Variabel independen : laba kotor, laba operasi, laba bersih. Variabel dependen : Penggunaan arus kas masa mendatang.	<ul style="list-style-type: none"> Tahun pengamatan 2012 – 2017. Tidak ada unsur arus kas aktivitas operasi sebagai variabel independen. Variabel dependennya ialah arus kas masa mendatang. 	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen laba kotor, laba operasi, dan laba bersih. 	Laba kotor berpengaruh positif terhadap arus kas di masa mendatang. Sementara laba operasi justru berpengaruh negatif di masa mendatang. Laba bersih berpengaruh positif terhadap arus kas di masa mendatang.
3.	Widyastuti (2017)	Analisis Laba, Arus Kas Operasi dan Komponen-Komponen Akrua dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Depan	Variabel independen : laba kotor, laba operasi, laba bersih, arus kas operasi, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan,	<ul style="list-style-type: none"> Tahun pengamatan 2013 – 2015. Variabel independen komponen – komponen akrua. 	<ul style="list-style-type: none"> Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel independen laba dan arus kas operasi. Variabel dependen arus 	Laba kotor, laba operasi, arus kas operasi, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, perubahan persediaan, dan perubahan depresiasi berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan. Sementara laba bersih

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
			<p>dan perubahan depresiasi</p> <p>Variabel dependen : Arus kas operasi masa depan</p>		<p>kas operasi masa depan.</p>	<p>tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi di masa depan.</p>
4.	Binilang, <i>et al</i> (2017)	Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha dan Perubahan Persediaan terhadap Arus Kas Operasi di Masa Depan pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015	<p>Variabel independen : laba bersih, perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, dan perubahan persediaan</p> <p>Variabel dependen : Arus kas operasi masa depan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun pengamatan 2011 – 2015. • Objek penelitian hanya terbatas pada perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di BEI. • Variabel independen tanpa komponen arus kas operasi historis. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel independen laba bersih. • Variabel dependen arus kas operasi masa depan. 	<p>Laba bersih secara parsial berpengaruh signifikan dan positif terhadap arus kas operasi masa depan, sementara perubahan piutang usaha, perubahan utang usaha, dan perubahan persediaan sebaliknya tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun secara simultan, semua variabel independen</p>

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
						berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
5.	Yuwana (2014)	Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan	<p>Variabel independen : Laba bersih dan arus kas operasi.</p> <p>Variabel dependen : Arus kas operasi masa mendatang</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun pengamatan 2007 – 2012. • Variabel independen tanpa laba kotor dan laba operasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). • Variabel independen laba bersih dan arus kas operasi. • Variabel dependen arus kas operasi masa depan. 	Laba bersih dan arus kas operasi, secara parsial memiliki kemampuan untuk memprediksi arus kas operasi di masa mendatang.
6.	Rispayanto (2013)	Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih, dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas	<p>Variabel independen : Laba kotor, laba operasi, laba bersih,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahun pengamatan 2008 – 2011 	<ul style="list-style-type: none"> • Objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). 	Laba kotor dan laba bersih tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa

NO	PENELITI	JUDUL	VARIABEL	PERBEDAAN	PERSAMAAN	HASIL
		Operasi Masa Mendatang	<p> arus kas operasi</p> <p>Variabel dependen : Arus kas operasi masa mendatang</p>		<ul style="list-style-type: none"> • Variabel dependen arus kas operasi masa depan. • Variabel independen laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi. 	mendatang. Laba operasi dan arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap prediksi arus kas operasi masa mendatang.

2.3 Kerangka Konseptual

Kemampuan manajemen sebuah perusahaan dalam menghasilkan arus kas seringkali mempengaruhi dan berdampak pada nilai perusahaan, sehingga tujuan utama pelaporan keuangan adalah memberikan informasi sebagai sinyal positif kepada investor terkait arus kas prospektif (Barth, 2001). Sejalan dengan hal tersebut, PSAK No. 1 Revisi 2017 tentang Penyajian Laporan Keuangan menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan ialah menyajikan informasi keuangan yang akan berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi pengguna laporan keuangan.

Kieso (2017) dalam bukunya menjelaskan secara tersirat bahwa arus kas yang dilaporkan perusahaan memiliki keunggulan terkait kemampuannya menunjukkan keberlangsungan hidup atau prinsip *going concern* suatu bisnis. Tidak dapat dipungkiri, dalam operasional perusahaan sehari – hari, seperti melunasi utang kepada kreditur, memberikan dividen kepada investor, membayar upah / gaji karyawan, terutama menggunakan kas dan setara kas yang tersedia. Arus kas juga disebut mampu membuktikan kualitas laba akrual karena terlepas dari perlakuan akuntansi atau manajemen laba yang beragam sekaligus memiliki keunggulan mudah diperbandingkan.

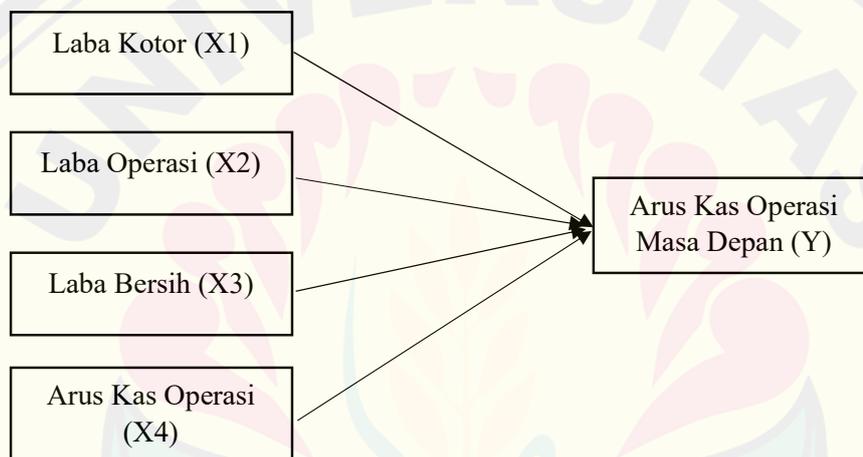
Sementara itu, laba kotor, laba operasi, dan laba bersih yang disajikan dalam laporan laba rugi juga mampu meramalkan arus kas operasi masa depan. Laba kotor hanya berfokus pada selisih penjualan dikurangi beban pokok penjualan menunjukkan kinerja perusahaan dengan mengesampingkan beban dan pendapatan lain – lain yang tidak berkaitan dengan arus kas sehingga diindikasikan memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan (Widyastuti, 2017).

Rispayanto (2013) dalam penelitiannya juga dapat membuktikan kemampuan laba operasi dalam memprediksi arus kas masa depan. Ia menjelaskan bahwa laba operasi merupakan unsur yang paling menggambarkan kondisi dan aktivitas operasional perusahaan dengan diperhitungkannya pendapatan dan beban operasional sebelum adanya pembayaran pajak dan bunga yang tidak berkaitan langsung dengan arus kas operasional perusahaan, sehingga pengguna laporan

keuangan dapat terbantu dengan adanya laba operasi dengan mengestimasi arus kas operasi masa depan yang lebih akurat.

Laba bersih mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Askandar & Alamsyah (2019) memiliki kemampuan dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Laba bersih setelah dikurangi pajak dan beban lain – lain adalah porsi yang diharapkan terutama oleh investor berkaitan dengan pembagian dividen, sehingga menjadi dasar evaluasi dan pertimbangan penting bagi investor mengenai prediksi arus kas di masa mendatang.

Kerangka konseptual berikut ini merupakan gambaran dalam penyelesaian masalah yang diperoleh dari penuturan di atas dan ditujukan supaya penelitian lebih terarah.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual Penelitian

Keterangan :

1. Variabel dependen dalam penelitian ini ialah arus kas operasi masa depan;
2. Variabel independen dalam penelitian ini, antara lain laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historis.

2.4 Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Laba Kotor terhadap Arus Kas Operasi Masa Mendatang

Laba kotor diperoleh dengan menghitung selisih dari penjualan atau pendapatan dengan beban pokok penjualan (Subramanyam, 2017:23). Sementara beban pokok penjualan merupakan semua biaya yang terjadi, khususnya dalam perusahaan manufaktur, mulai dari tahap bahan baku yang diolah hingga menjadi barang yang siap dipasarkan (Soemarso, 2004) dalam Rispayanto (2013). Laba kotor secara garis besar akan muncul dari transaksi penjualan dan pemberian secara kredit, sedangkan belum melibatkan adanya arus kas masuk dan keluar ketika transaksi terjadi sehingga diperlukan analisis mengenai aliran arus kas yang sebenarnya (Widyastuti, 2017).

Aprilia (2014) menjelaskan bahwa pemakai laporan keuangan membutuhkan informasi dalam laporan keuangan untuk mengurangi adanya asimetri informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, khususnya dalam pengambilan keputusan bisnis. Informasi mengenai laba kotor berhubungan dengan prediksi arus kas masa mendatang karena diindikasikan adanya peningkatan dividen yang dibagikan kepada investor, sehingga diharapkan investor lain akan tertarik untuk ikut menanamkan modalnya dan meningkatkan nilai perusahaan serta ketersediaan modal. Ketika perusahaan memiliki dana untuk meningkatkan aktivitas operasional perusahaan, maka kinerja perusahaan juga semakin baik.

Hal tersebut sesuai dengan teori sinyal yang sebelumnya menjadi teori utama dilakukannya penelitian ini, bahwa dengan disajikannya informasi keuangan, dalam hal ini ialah laba kotor akan mengurangi asimetri informasi *stakeholder*. Selain itu, melalui diungkapkannya laba kotor dalam laporan keuangan seringkali menjadi jalan utama manajemen perusahaan untuk memberi sinyal positif bahwa mereka mampu menghasilkan keuntungan, sehingga memengaruhi arus kas operasi di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017), mengungkapkan bahwa laba kotor akan berpengaruh signifikan terhadap prediksi arus kas operasi di masa mendatang. Hal yang serupa juga disampaikan oleh Ariani (2010) yang menemukan bahwa laba kotor akan berpengaruh signifikan, bahkan memiliki kemampuan yang

paling baik dibandingkan laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu:

H1 : Laba kotor berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

2.4.2. Pengaruh Laba Operasi terhadap Arus Kas Operasi Masa Mendatang

Laba operasi ialah pengukuran laba suatu entitas yang diperoleh dari aktivitas operasi normalnya, serta tidak menyertakan pos luar biasa dan operasi dihentikan, keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi, dan komponen lain yang akan memengaruhi penghasilan komprehensif (Subramanyam, 2017:375). Selain itu, angka yang tertera dalam laba operasi merupakan selisih laba kotor dengan biaya – biaya operasi (Kieso, 2017).

Sejalan dengan teori sinyal, pengungkapan laba yang dihasilkan dari kegiatan operasional perusahaan akan mengurangi asimetri informasi para pengambil keputusan. Terutama apabila terjadi peningkatan laba operasi maka manajemen akan berupaya untuk memberikan berita positif (*good news*) tersebut kepada *stakeholder*, yang dapat dijadikan pertimbangan adanya kemungkinan terjadinya arus kas masuk di masa mendatang.

Rispayanto (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba operasi, dan laba bersih, serta arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang. Hasilnya menunjukkan bahwa laba operasi memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap arus kas operasi di masa mendatang. Dapat diindikasikan bahwa ketika laba operasi meningkat, maka arus kas operasi juga akan mengalami kenaikan. Hal serupa juga dikemukakan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2017), bahwa laba operasi memiliki pengaruh terhadap arus kas operasi di masa mendatang. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis kedua dari penelitian ini yaitu:

H2 : Laba operasi berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

2.4.3. Pengaruh Laba Bersih terhadap Arus Kas Operasi Masa Mendatang

Subramanyam (2017:373) menjelaskan bahwa laba bersih seringkali dianggap sebagai hasil akhir dalam pengukuran laba. Namun sebenarnya laba neto belum memperhitungkan keuntungan dan kerugian yang belum direalisasi, yang biasanya terdapat dalam komponen komprehensif. Maka dari itu, laba neto tidak dapat dinyatakan sebagai hasil akhir pengukuran laba. Sementara menurut Stice (2004) dalam Widyastuti (2017) menyatakan bahwa laba bersih ialah laba setelah penjualan dan beban pokok penjualan yang digabungkan dengan hasil operasi yang dihentikan, pos luar biasa, dan pengaruh perubahan kumulatif atas basis akuntansi.

Adanya laba bersih yang dihasilkan perusahaan, mengindikasikan adanya tambahan modal yang dapat menjadi sinyal positif atau kabar baik bagi investor, kreditor, dan seluruh pihak yang berkepentingan dengan informasi keuangan perusahaan. Tentu saja melalui pengungkapan laba bersih tersebut menjadi cara manajemen perusahaan untuk menyampaikan berita baik tersebut sekaligus mengatasi permasalahan asimetri informasi (kurangnya informasi yang dimiliki *stakeholder*) terhadap kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Segala upaya tersebut akan berujung pada peningkatan nilai perusahaan.

Apriliana (2014) menemukan bahwa laba bersih memiliki pengaruh positif terhadap arus kas operasi masa depan. Artinya ketika laba bersih mengalami peningkatan, maka arus kas operasi masa mendatang juga diindikasikan dapat mengalami kenaikan. Prayoga (2012) juga mengungkapkan hasil serupa ketika melakukan penelitian mengenai pengaruh laba bersih dan komponen akrual terhadap arus kas operasi di masa mendatang, bahwa laba bersih berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis ketiga dari penelitian ini yaitu:

H3 : Laba bersih berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

2.4.4. Pengaruh Arus Kas Operasi Historis terhadap Arus Kas Operasi Masa Mendatang

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas utama yang menghasilkan laba perusahaan (PSAK No.2 Revisi 2014). Arus kas aktivitas operasi dapat dimanfaatkan sebagai indikator utama sebuah perusahaan dalam menghasilkan arus kas yang cukup untuk menjalankan aktivitas bisnisnya. Adanya arus kas aktivitas operasi sebenarnya juga akan meningkatkan keterbandingan antara laporan keuangan satu perusahaan dengan yang lainnya karena meminimalisir perlakuan dan estimasi akuntansi yang berbeda terhadap transaksi yang sama (Apriliana, 2014).

Arus kas aktivitas operasi disusun berdasarkan keluar masuknya kas dan setara kas yang sesungguhnya. Jika dibandingkan dengan hasil laba akrual lainnya, maka dapat dikatakan arus kas operasi historis memiliki akurasi lebih baik dalam memprediksikan arus kas operasi di masa mendatang. Berdasarkan teori sinyal, manajemen mengungkapkan laporan arus kas aktivitas operasi sebagai sinyal untuk memberikan informasi terkait aset yang paling likuid dan dianggap sebagai jantung perusahaan dalam menjalankan operasionalnya, kepada para *stakeholder* supaya dapat mengambil keputusan yang paling tepat melalui informasi arus kas operasi dalam melihat prospek perusahaan di masa depan.

Rispayanto (2013) melakukan penelitian mengenai pengaruh laba kotor, laba operasi, dan laba bersih, serta arus kas operasi dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang. Hasilnya menunjukkan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh signifikan dan berhubungan positif terhadap arus kas operasi di masa mendatang. Ketika arus kas operasi historis mengalami peningkatan, maka arus kas operasi di masa mendatang juga akan meningkat. Evana dan Thiono (2009) juga mengemukakan hasil penelitiannya bahwa arus kas operasi lebih akurat dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang dibandingkan laba agregat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka hipotesis keempat dari penelitian ini yaitu:

H4 : Arus kas operasi historis berpengaruh positif dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, maka jenis penelitian ini ialah kuantitatif yang menguji pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Tujuannya adalah melihat seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Penelitian ini akan berfokus untuk menguji serta membandingkan relevansi laba kotor, laba operasi, laba bersih, serta arus kas operasi historis dalam memprediksi arus kas operasi di masa mendatang.

3.2 Populasi dan Sampel

Menurut Indriantoro & Supomo (2009), populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang memiliki karakteristik tertentu sehingga dapat menjadi wilayah generalisasi. Sementara itu, sampel merupakan bagian dari populasi yang mampu memenuhi syarat sebagai obyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini ialah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama periode 2016 – 2020 (berjumlah 193 perusahaan di tahun 2020). Kemudian sampel akan dipilih dengan metode *purposive sampling*, sehingga diperoleh sampel yang representatif sesuai beberapa kriteria yang telah ditentukan berikut ini:

1. Perusahaan manufaktur yang telah berturut – turut terdaftar di BEI tahun 2016 – 2020.
2. Laporan keuangan yang disusun menggunakan mata uang Rupiah Indonesia (Rp).
3. Selama periode 2016 – 2020, laporan keuangan perusahaan menghasilkan laba.
4. Periode laporan keuangan berakhir setiap 31 Desember.
5. Arus kas aktivitas operasi tidak mengalami minus.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan oleh peneliti adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur tahun 2016 – 2020 yang telah terdaftar di BEI dan dipublikasikan dalam www.idx.co.id, khususnya laporan neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas perusahaan. Penggunaan data sekunder sesuai dengan Indriantoro & Supomo (2009), yang menjelaskan bahwa data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara, dalam penelitian ini ialah *website* resmi BEI, yang berupa bukti, catatan, atau laporan historis, yang telah tersusun baik yang telah dipublikasikan maupun tidak.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Skala Pengukurannya

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang dapat diberi berbagai macam nilai (Indriantoro & Supomo, 2009:61). Beberapa jenis variabel beserta definisi operasional dan skala pengukurannya akan dipaparkan berikut ini:

3.4.1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian ini adalah arus kas operasi di masa mendatang (Y).

1. Arus Kas Aktivitas Operasi Masa Mendatang (Y)

Arus kas aktivitas operasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan laba perusahaan. Tidak hanya pendapatan dan beban dalam laporan laba rugi, melainkan keseluruhan arus kas masuk neto dan arus kas keluar yang dihasilkan dari aktivitas operasi terkait, seperti pemberian kredit kepada pelanggan, investasi berupa pembelian persediaan, mendapatkan utang jangka pendek dari pemasok, pembayaran di muka, dan biaya yang masih harus dibayar (Subramanyam, 2017:5).

$$AKO = \text{Log}(AKO_{t+1})$$

(Subramanyam, 2017)

3.4.2. Variabel Independen

Variabel independen yang mempengaruhi variabel terikat antara lain: laba kotor (X1), laba operasi (X2), laba bersih (X3), dan arus kas operasi (X4).

1. Laba Kotor (X1)

Kieso, *et al.* (2017:186) menyebutkan bahwa definisi dari laba bruto atau laba kotor ialah selisih pendapatan dari aktivitas utama entitas dikurangi beban pokok penjualan. Nilai laba kotor sebagian besar dipengaruhi transaksi yang bersifat kredit, misalnya pembelian persediaan secara kredit dan penjualan secara kredit, sehingga tidak secara langsung memengaruhi arus kas dan tidak berdampak pada arus kas masa depan ketika terjadi transaksi. Maka dari itu, diperlukan analisis pengaruh laba kotor terhadap aliran kas yang sebenarnya, efektif dan relevan atau tidak untuk pengambilan keputusan dan taksiran dari sudut pandang pihak eksternal. Angka laba kotor yang digunakan ialah selama periode berjalan.

$$\text{Laba kotor} = \text{Log}(\text{Penjualan}_t - \text{Beban Pokok Penjualan}_t)$$

(Kieso, 2017)

2. Laba Operasi (X2)

Subramanyam (2017) menyebutkan bahwa laba operasi ialah selisih antara penjualan neto dengan seluruh biaya dan beban yang berkaitan dengan operasional perusahaan, tanpa memperhitungkan unsur – unsur komprehensif lainnya. Laba operasional dalam perhitungannya melibatkan adanya penggunaan kas yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, baik yang bersifat tetap maupun variabel. Angka laba operasi yang akan dianalisis akan diperoleh dari laba operasi tahun berjalan.

$$\text{Laba operasi} = \text{Log}(\text{Laba kotor}_t - (\text{Beban penjualan}_t + \text{Beban administrasi umum}_t))$$

(Subramanyam, 2017)

3. Laba Bersih (X3)

Menurut Stice (2004) dalam Widyastuti (2017) menyatakan bahwa laba bersih ialah laba setelah penjualan dan beban pokok penjualan yang digabungkan dengan hasil operasi yang dihentikan, pos luar biasa, dan

pengaruh perubahan kumulatif atas basis akuntansi. Laba bersih akan diukur dengan angka laba bersih selama periode berjalan.

$$\text{Laba bersih} = \text{Log}(\text{Laba operasi}_t + \text{Pendapatan lain - lain}_t - (\text{Beban lain - lain}_t + \text{Beban pajak}_t))$$

(Widyastuti, 2017)

4. Arus Kas Operasi (X4)

Arus kas dari aktivitas operasi merupakan aktivitas utama yang menghasilkan laba perusahaan (PSAK No.2 Revisi 2014). Arus kas operasi melibatkan peristiwa atau transaksi yang berulang dan berkelanjutan, sehingga kemungkinan dapat memberikan gambaran dan mencerminkan arus kas operasi perusahaan di masa mendatang. Namun perlu dibuktikan mengenai signifikansi pengaruhnya dalam memprediksi arus kas operasi di masa depan. Arus kas operasi akan diukur dengan arus kas periode berjalan.

3.5 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linear berganda, dikarenakan terdapat lebih dari satu variabel independen. Pengujian arah dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dilakukan dengan teknik ini. Analisis tersebut akan digunakan untuk menguji persamaan secara matematis berikut ini:

$$AKO_{t+1} = \alpha + \beta_1 LK_t + \beta_2 LO_t + \beta_3 LB_t + \beta_4 AKO_t + \varepsilon$$

Keterangan:

- a) AKO_{t+1} = arus kas operasi di masa mendatang (2017, 2018, 2019, 2020)
- b) α = koefisien konstanta
- c) $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$ = koefisien regresi
- d) LK_t = laba kotor pada periode pengamatan (2016, 2017, 2018, 2019)
- e) LO_t = laba operasi pada periode pengamatan (2016, 2017, 2018, 2019)

- f) LB_t = laba bersih pada periode pengamatan (2016, 2017, 2018, 2019)
- g) AKO_t = arus kas operasi pada periode pengamatan (2016, 2017, 2018, 2019)
- h) ε = error

Analisis regresi berganda akan dilakukan menggunakan bantuan program aplikasi *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Uji asumsi klasik pada keempat variabel penelitian tersebut, meliputi uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas, akan dilakukan terlebih dulu sebelum analisis regresi berganda. Tujuannya agar hasil analisis regresi berganda dapat diinterpretasikan secara tepat dan efektif.

3.6 Uji Asumsi Klasik

Pengujian hipotesis dengan analisis regresi berganda akan dilakukan apabila telah memenuhi asumsi klasik yang ditujukan untuk memastikan tidak adanya bias dalam variabel independen. Pengujian ini akan melibatkan uji normalitas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, dan uji multikolinieritas. Berikut merupakan paparan masing – masing uji asumsi klasik:

3.6.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui setiap data dari variabel dependen dan independen telah terdistribusi normal atau belum (Ghozali, 2018). Distribusi normal dapat dilihat ketika analisis grafik menunjukkan distribusi kumulatif dari data yang sesungguhnya mengikuti garis diagonalnya. Untuk meningkatkan hasil uji normalitas data, akan digunakan uji Kolmogorov – Smirnov. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan ialah berikut ini:

- a) Jika nilai sig (2-tailed) > 0,05 ; maka distribusi data normal;
- b) Jika nilai sig (2-tailed) < 0,05 ; maka distribusi data tidak normal

3.6.2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dirancang untuk menguji ada atau tidaknya korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah autokorelasi. Sementara, model regresi yang baik seharusnya terbebas dari autokorelasi (Ghozali, 2018). Kriteria lulus atau tidaknya uji autokorelasi akan mengacu pada nilai dL dan dU pada tabel distribusi *Durbin – Watson* (DW) berdasarkan jumlah variabel independen dan jumlah sampelnya. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan berdasarkan nilai dari *Durbin – Watson* (DW) disajikan berikut ini:

- a) Jika nilai DW (Durbin Watson) lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka dikatakan terdapat autokorelasi.
- b) Jika nilai DW (Durbin Watson) berada di antara dU dan $(4-dU)$ maka dikatakan tidak ada autokorelasi.
- c) Jika nilai DW (Durbin Watson) berada di antara dL dan dU atau di antara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$ maka tidak terdapat kesimpulan pasti.

3.6.3. Uji Heteroskedastisitas

Setiap model regresi memiliki kemungkinan terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain atau disebut heteroskedastisitas. Sementara, ketika *variance* dari residual satu pengamatan dengan pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Uji heteroskedastisitas akan membuktikan dan menguji data *sampel* dalam penelitian ini tergolong heteroskedastisitas atau homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Pengujian heteroskedastisitas akan didasarkan pada nilai dari Uji Glejser. Pedoman yang digunakan dalam pengambilan kesimpulan dapat dilihat berikut ini:

- a) Jika nilai $\text{sig (2-tailed)} > 0,05$; maka model regresi tidak terdapat heteroskedastisitas.
- b) Jika nilai $\text{sig (2-tailed)} < 0,05$; maka model regresi terdapat heteroskedastisitas.

3.6.4. Uji Multikolinearitas

Gejala multikolinearitas dapat dideteksi dengan melaksanakan uji multikolinearitas dengan berfokus pada nilai tolerance dan nilai variance inflation factor (VIF). Makna dari nilai *tolerance* dan VIF ialah menggambarkan keterkaitan antar variabel bebas, atau variabel bebas yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Nilai *tolerance* dan nilai VIF bersifat berlawanan, sehingga ketika nilai VIF tinggi maka nilai *tolerance* rendah. Nilai tolerance kurang dari 10 atau nilai VIF lebih dari 10 harus dihindari karena menunjukkan adanya multikolinearitas (Ghozali, 2018).

3.7 Uji F (Goodness of Fit)

Penggunaan uji F dalam penelitian ini ditujukan untuk menilai ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual / *goodness of fit* (Ghozali, 2018). Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui besarnya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Langkah – langkah pengujiannya akan dilakukan sebagai berikut :

1. Merumuskan Hipotesis
 - a) $H_0 = b_1 = b_2 = 0$, artinya pengambilan variabel independen belum mampu menjelaskan variabel dependen, sehingga pengaruh variabel independent di luar model terhadap variabel dependen lebih kuat.
 - b) $H_a \neq b_1 \neq b_2 \neq 0$, artinya pengambilan variabel independen sudah tepat karena mampu menjelaskan variabel dependen dibandingkan pengaruh variabel independen lainnya di luar model.
2. Menentukan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :
 - a) *Quick look*, artinya bila nilai F lebih besar daripada 4 maka H_0 ditolak dengan derajat kepercayaan 5% dan sebaliknya.
 - b) Membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Jika nilai F hitung lebih besar daripada F tabel, maka H_0 ditolak dan sebaliknya.
3. Pengambilan kesimpulan dapat dilakukan.

3.8 Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur besarnya atau proporsi variabel independen mampu menyebabkan adanya variasi naik turunnya variabel dependen. Nilai koefisien determinan berada di antara nol hingga satu. Semakin mendekati angka satu, maka dapat dikatakan variabel independen mampu memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi naik turunnya variabel dependen. Apabila semakin menjauhi angka satu alias mendekati angka nol, maka diketahui bahwa variabel independen memiliki kemampuan yang semakin rendah pula dalam menjelaskan terjadinya variasi naik turunnya variabel dependen.

3.9 Pengujian Hipotesis

Indriantoro dan Supomo (2009:214) menjelaskan bahwa pengujian hipotesis merupakan proses pembuatan keputusan yang menggunakan estimasi statistik sampel terhadap parameter populasinya. Sementara hipotesis itu sendiri ialah jawaban atau dugaan sementara terhadap rumusan masalah penelitian.

3.9.1. Uji t

Uji t sangat penting untuk dilakukan agar dapat mengetahui pengaruh variabel bebas secara individu terhadap variabel terikat, dengan asumsi variabel bebas lainnya bersifat konstan. Pengujian dilakukan dengan cara membandingkan nilai t_{hit} dengan t_{tabel} (Ghozali, 2018). Langkah – langkah pengujiannya akan dilakukan sebagai berikut:

1. Merumuskan Hipotesis
 - a) H_0 , artinya tidak ada pengaruh signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
 - b) H_a , artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen.
2. Pengujian terhadap koefisien regresi dilakukan dengan dua arah (two tailed) dengan tingkat keyakinan 95% atau $\alpha = 0,05$.
3. Penentuan derajat kebebasan = $n - k - 1$

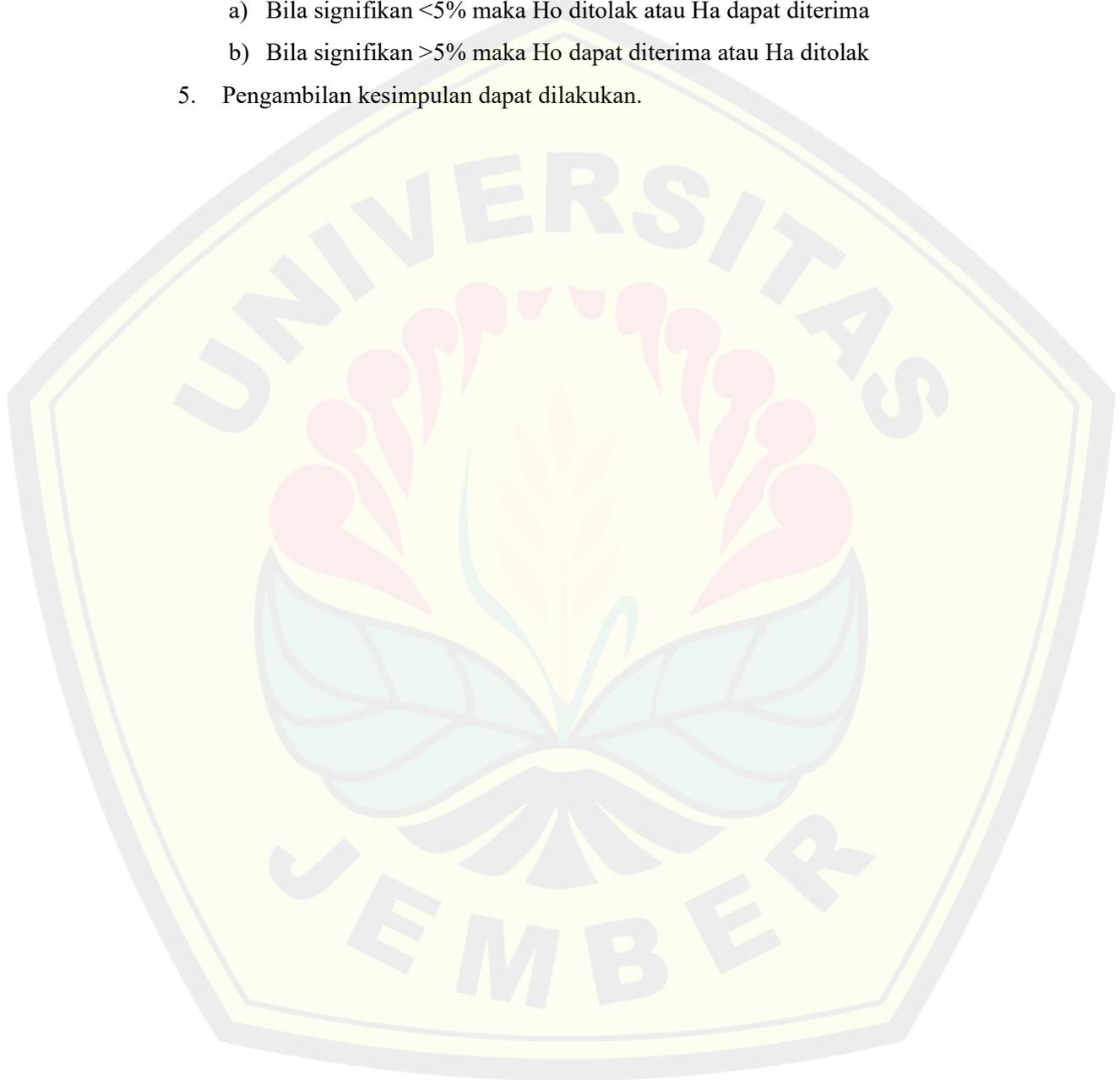
Dimana:

n = jumlah sampel

k = jumlah variabel independen

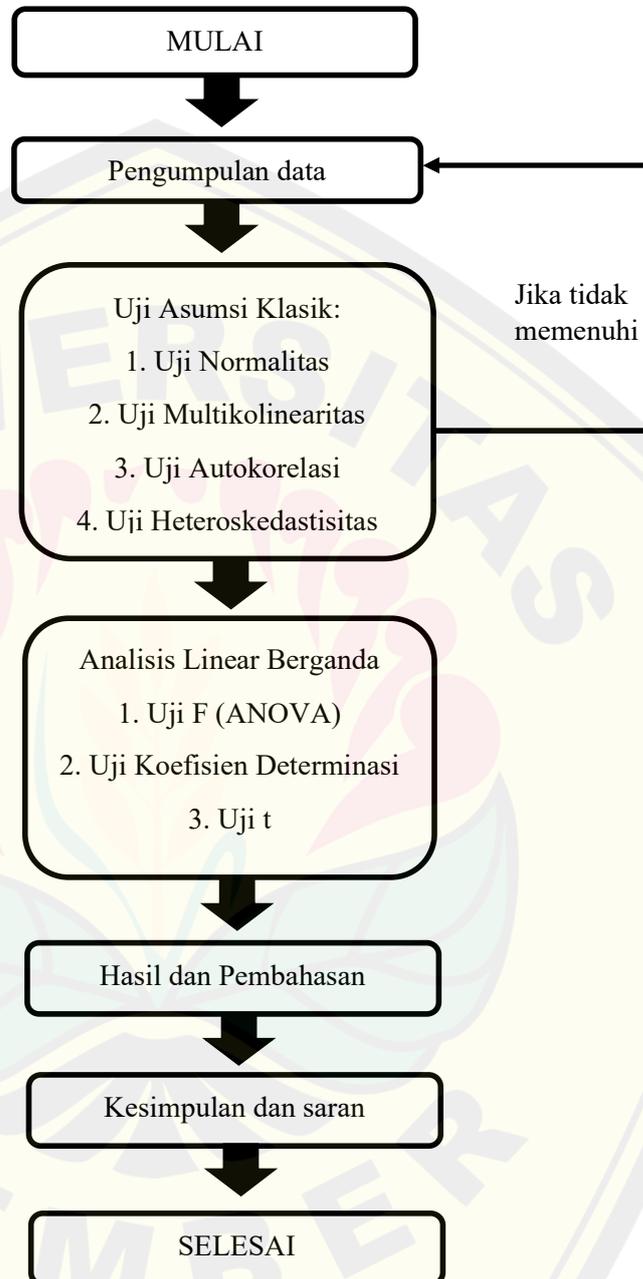
l = konstan

4. Menentukan kriteria penerimaan atau penolakan H_0 , dengan mengacu pada nilai probabilitas (signifikansi):
 - a) Bila signifikan $<5\%$ maka H_0 ditolak atau H_a dapat diterima
 - b) Bila signifikan $>5\%$ maka H_0 dapat diterima atau H_a ditolak
5. Pengambilan kesimpulan dapat dilakukan.



3.10 Kerangka Pemecahan Masalah

Berikut ini merupakan alur atau urutan kerja yang akan dilakukan oleh peneliti dalam rangka melaksanakan penelitian ini. Alir atau urutan kerja akan disajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



BAB 4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Penelitian

Pada penelitian ini, data akan diperoleh dari www.idx.co.id dengan mengakses laporan keuangan dari perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2016 – 2020 secara berturut – turut. Berdasarkan pendekatan *purposive sampling*, terdapat 43 perusahaan yang memenuhi kriteria *sampling* selama lima tahun periode pengamatan.

Data yang diamati dan dilakukan pengujian adalah data yang berkaitan dengan variabel independen, yaitu laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historis yang tertera dalam laporan keuangan. Sementara itu, variabel dependen yang diperhatikan adalah arus kas operasi masa mendatang atau t+1 dari periode pengamatan. Berikut ini adalah proses seleksi yang dilakukan berdasarkan kriteria *sampling*.

Tabel 4.1 Proses Seleksi Kriteria *Sampling*

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit dengan opini wajar tanpa pengecualian, secara konsisten tahun 2016 – 2020	144
2	Laporan keuangan yang disusun menggunakan mata uang asing	(27)
3	Selama periode 2016 – 2020, laporan keuangan perusahaan menghasilkan kerugian	(44)
4	Arus kas aktivitas operasi mengalami minus	(30)
Jumlah <i>sample</i> perusahaan yang memenuhi kriteria pengujian		43

Sumber: Diolah, 2021

Berdasarkan hasil seleksi kriteria untuk *sample* maka diperoleh 43 perusahaan yang memenuhi. Kemudian dari 43 perusahaan tersebut diperoleh 172 jumlah data *sample* (variabel independen 2016, 2017, 2018, 2019) lalu dikurangi data *outlier* atau data yang dikeluarkan selama proses pengujian sebanyak 88 jumlah data *sample* sehingga dari 172 dikurangi dengan 88 menghasilkan 84 data *sample* yang

dilakukan uji asumsi klasik, uji kelayakan model, uji regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

4.2 Pengujian dan Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum, maksimum, rata – rata, dan standar deviasi dari data yang dilakukan pengujian. Perhitungan statistik deskriptif dilakukan dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 26. Tabel 4.2.1 di bawah ini akan menampilkan hasil perhitungan deskriptif statistik dari data *sample*.

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Sebelum Dilakukan Outlier Data

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata – Rata	Standar Deviasi
Laba Kotor (Ln)	172	16,56	24,65	20,7728	1,77509
Laba Operasi (Ln)	172	15,76	24,28	19,8991	1,95574
Laba Bersih (Ln)	172	12,06	24,03	19,3588	2,20415
Arus Kas Operasi Historis (Ln)	172	13,60	24,04	19,6878	2,07661
Arus Kas Operasi Masa Depan (Ln)	172	13,60	24,35	19,8006	2,09166

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif SPSS, 2021

Hasil statistik deskriptif di atas berjumlah 172 data sebelum dilakukan proses *outlier* data dengan metode *boxplot*. *Outlier* data dengan metode *boxplot* dengan SPSS perlu dilakukan untuk mengatasi data *sampel* yang tidak lolos uji normalitas awal. Setelah dilakukan *outlier* data maka berikut ini adalah statistik deskriptif untuk *sample* data yang digunakan pada penelitian ini:

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Setelah Dilakukan Outlier Data

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Rata – Rata	Standar Deviasi
Laba Kotor (Ln)	84	18,54	22,17	20,2228	0,85370
Laba Operasi (Ln)	84	17,17	21,66	19,3185	0,98951
Laba Bersih (Ln)	84	16,02	21,06	18,8169	1,08785
Arus Kas Operasi Historis (Ln)	84	16,36	21,51	19,2881	0,93769
Arus Kas Operasi Masa Depan (Ln)	84	16,36	21,27	19,4378	0,90487

Sumber: Hasil Olah Data Statistik Deskriptif SPSS, 2021

Interpretasi hasil perhitungan di atas, dimulai dari variabel independen, yaitu laba kotor, di antara 84 data nilai minimumnya ialah sebesar 18,54 yaitu dihasilkan oleh PT Alkindo Naratama Tbk pada tahun 2016 sebesar Rp 112.158.733.000,00. Sementara nilai maksimum dari laba kotor dihasilkan oleh PT Tempo Scan Pacific Tbk pada tahun 2019 sebesar 22,17 atau Rp 4.241.529.319.000,00. Kemudian menghasilkan rata – rata sebesar 20,2228 dari 84 sampel data yang diperhitungkan. Selain itu standar deviasi dari variabel laba kotor adalah sebesar 0,85370 atau lebih kecil daripada nilai rata – rata yaitu sebesar 20,2228 yang artinya nilai rata – rata mampu mewakili keseluruhan data karena tidak ditemukan variasi data yang beragam.

Selanjutnya adalah variabel independen, yaitu laba operasi yang menghasilkan nilai minimum sebesar 17,17 atau Rp 28.648.240.000,00 milik PT Wismilak Inti Makmur Tbk pada tahun 2019. Sebaliknya, laba operasi PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2018 meraih nilai maksimum sebesar 21,66 atau Rp 2.554.788.525.000,00. Rata – rata laba operasi yang dihasilkan berdasarkan 84 data tersebut ialah sebesar 19,3185. Jika dibandingkan dengan standar deviasi sebesar 0,98951 maka dikatakan nilai standar deviasi di bawah nilai rata – rata keseluruhan laba operasi. Oleh karena itu, nilai rata – rata dapat menggambarkan seluruh data karena tidak ditemukan kesenjangan antar data.

Variabel independen berikutnya ialah laba bersih yang memiliki nilai minimum sebesar 16,02 atau Rp 9.039.563.000,00 juga dihasilkan oleh PT Mulia Industrindo Tbk pada tahun 2016. Namun nilai maksimum laba bersih dari 84 sampel data ialah 21,06 yang dihasilkan oleh PT Fajar Surya Wisesa Tbk pada tahun 2018 dengan laba bersih sebesar Rp 1.405.367.771.000,00. Rata – rata laba bersih yang ditunjukkan dalam perhitungan di atas ialah sebesar 18,8169. Apabila nilai rata – rata dibandingkan dengan nilai standar deviasi sebesar 1,08785 maka nilai rata – rata masih lebih tinggi, artinya tidak terdapat variasi data yang beragam dari *sample* yang diambil dan nilai rata – rata mampu mewakili keseluruhan data.

Variabel independen yang terakhir adalah arus kas operasi historis, dengan nilai minimum sebesar 16,36 atau Rp 12.706.381.000,00 dari PT Alkindo Naratama Tbk pada tahun 2017. Di sisi lain, PT Fajar Surya Wisesa Tbk memiliki nilai arus kas operasi historis tertinggi pada tahun 2016 di antara 84 jumlah data *sample* yang ada yaitu sebesar Rp 2.206.943.982.000,00 atau 21,51. Selanjutnya, rata – rata dari arus kas operasi historis adalah sebesar 19,2881 sehingga lebih tinggi dibandingkan nilai standar deviasi sebesar 0,93769 yang berarti nilai rata – rata arus kas operasi historis mampu menjelaskan keseluruhan data dan tidak ditemukan kesenjangan antar data sampel.

Beralih pada satu – satunya variabel dependen yang tersedia, yaitu arus kas operasi masa mendatang. Berdasarkan perhitungan di atas, nilai minimum sebesar 16,36 yang dihasilkan oleh PT Alkindo Naratama Tbk sebesar Rp 12.706.381.000,00 pada tahun 2016. Sebaliknya, PT Fajar Surya Wisesa Tbk mampu menghasilkan arus kas operasi masa mendatang sebesar Rp 1.733.244.002.000,00 atau 21,27 yang artinya nilai tersebut adalah arus kas operasi pada tahun 2018 dan menjadi arus kas operasi masa mendatang tahun 2017. Sementara itu, rata – rata yang diperoleh dari 84 jumlah *sample* arus kas operasi masa mendatang ialah 19,4378 dengan nilai standar deviasi yaitu 0,90487 yang lebih kecil dibandingkan rata – ratanya. Oleh sebab itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai rata – rata cukup mewakili keseluruhan data sampel arus kas operasi masa mendatang karena tidak adanya variasi data yang beragam.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi dilakukan sebelum uji regresi linear berganda dilaksanakan. Tujuannya adalah memastikan bahwa masing – masing variabel yang diteliti dan data yang diuji telah terdistribusi normal, tidak mengalami gejala heteroskedastisitas, multikolinearitas, maupun autokorelasi, yang dapat menyebabkan hasil pengujian tidak akurat.

1. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) dalam bukunya, menjelaskan bahwa tujuan dari dilaksanakannya uji normalitas ialah menguji model regresi untuk mengetahui normal atau tidaknya distribusi variabel pengganggu atau residual. Dikarenakan uji t dan uji F nantinya memiliki asumsi bahwa nilai residu terdistribusi normal, maka sebelum dilakukan uji kelayakan model perlu memastikan bahwa variabel residu telah terdistribusi normal.

Uji normalitas yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu melalui analisis grafik dengan *output* berupa histogram dan *normal probability plot*. Kemudian untuk menghindari kesalahan visual dalam menafsirkan grafik tersebut dan meningkatkan akurasi, maka dilakukan analisis statistik *non parametric Kolmogorov-Smirnov* agar terdapat angka yang pasti terkait uji normalitas. Berikut ini adalah hasil pengujian normalitas dengan berbagai analisis yang telah disebutkan beserta penafsirannya.

Tabel 4.4 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Sebelum Dilakukan Proses *Outlier* Data dengan *Boxplot*

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
N (Jumlah Sampel)	172	Data Belum Terdistribusi Normal
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,000	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

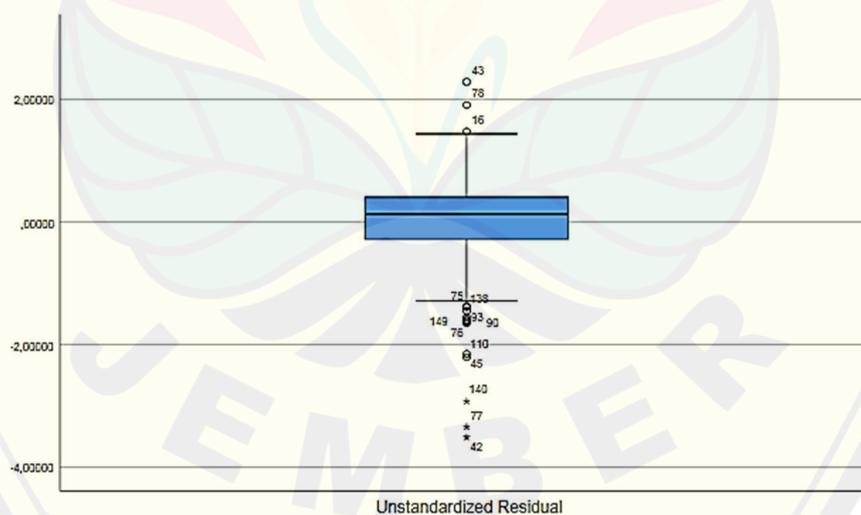
Setelah dilakukan uji normalitas pertama menghasilkan nilai signifikansi 0,000 sehingga tidak sesuai dengan kriteria yang ditentukan

untuk lolos uji normalitas yaitu nilai signifikansi di atas 0,05. Maka dapat diketahui data belum terdistribusi normal. Oleh karena itu, perlu dilakukan proses *outlier* data atau observasi yang muncul dengan nilai ekstrim karena karakteristik jauh berbeda dengan observasi lainnya (Nugroho, 2008).

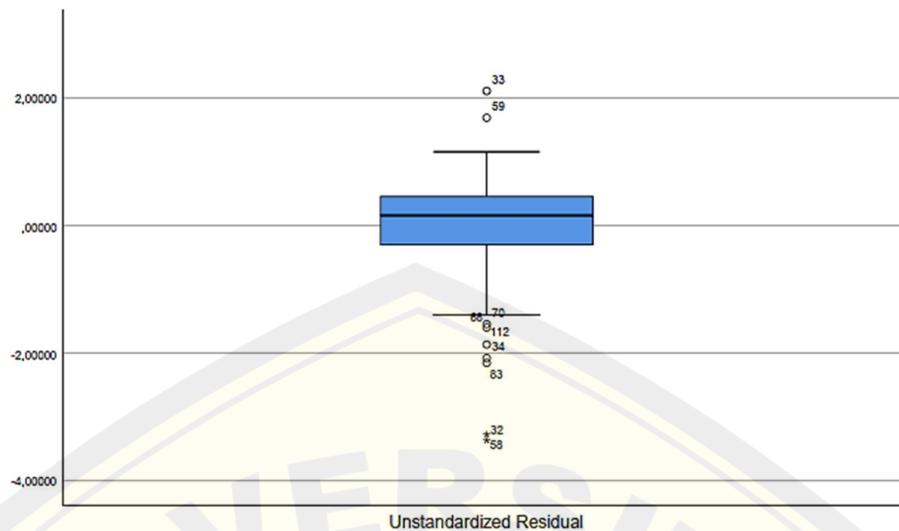
Boxplot adalah suatu cara untuk menggambarkan secara grafik dari distribusi data numerikal dalam statistik deskriptif (Darsyah, 2014). Selain itu dalam *boxplot* akan memberikan informasi terkait variasi dan penempatan lokasi data yang ditetapkan untuk mendeteksi dan menggambarkan perubahan variasi dan lokasi antar kelompok data yang berbeda. *Boxplot* terdiri dari komponen – komponen sebagai berikut:

- a) Nilai observasi terkecil
- b) Kuartil pertama (Q1) yang memotong 25% data terendah
- c) Median kuartil kedua (Q2)
- d) Kuartil ketiga (Q3) yang memotong 25% data tertinggi
- e) Nilai observasi terbesar

Dalam penelitian ini, nilai residu dari variabel independen yang akan dilakukan metode *boxplot* dikarenakan nilai residu tersebut yang nantinya akan digunakan untuk uji normalitas. Berikut ini adalah hasil *boxplot* yang mendeteksi data sampel yang menyebabkan tidak lolos uji normalitas.



Gambar 4.1 *Boxplot* Pertama (Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021)



Gambar 4.2 *Boxplot* Kedua (Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021)

Data *outlier* yang dideteksi melalui metode *boxplot* secara acak. Oleh karena data yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis data panel atau kombinasi *cross section* dan *time series* yang mengharuskan data berurutan, maka apabila salah satu data tahun pengamatan suatu perusahaan terdeteksi oleh *boxplot* maka semua data tahun pengamatan untuk perusahaan tersebut terpaksa juga harus dikeluarkan dari *sample*. Berikut ini adalah objek perusahaan yang harus dikeluarkan dari *sample* akibat terdeteksi menjadi data *outlier*:

- 1) PT Astra International Tbk (ASII)
- 2) PT Buana Artha Anugerah Tbk (STAR)
- 3) PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN)
- 4) PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR)
- 5) PT Impack Pratama Industri Tbk (IMPC)
- 6) PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk (INTP)
- 7) PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA)
- 8) PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR)
- 9) PT Indo Acidatama Tbk (SRSN)

- 10) PT Tunas Alfin Tbk (TALF)
- 11) PT Campina Ice Cream Industry Tbk (CAMP)
- 12) PT Budi Starch & Sweetener Tbk (BUDI)
- 13) PT Gudang Garam Tbk (GGRM)
- 14) PT Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA)
- 15) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP)
- 16) PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF)
- 17) PT Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI)
- 18) PT Mayora Indah Tbk (MYOR)
- 19) PT Pyridam Farma Tbk (PYFA)
- 20) PT Sekar Laut Tbk (SKLT)
- 21) PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR)
- 22) PT Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk (HMSP)

Setelah dilakukan dua kali tahap *outlier* data dengan metode *boxplot* dan mengeluarkan sebanyak 88 data *outlier*, akhirnya data *sampel* telah lolos uji normalitas atau nilai residualnya telah terdistribusi dengan normal. Hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* akan disajikan sebagai berikut:

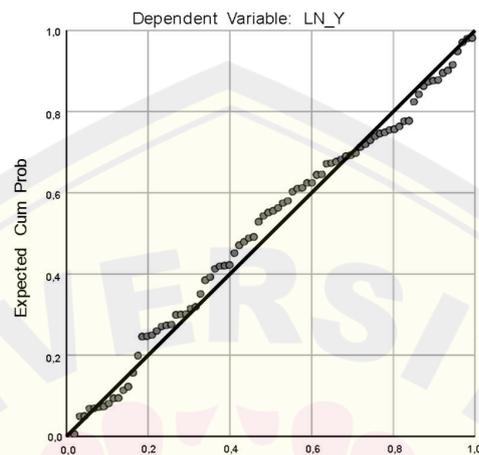
Tabel 4.5 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Setelah Dilakukan Proses *Outlier* Data dengan *Boxplot*

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>	Kesimpulan
N (Jumlah Sampel)	84	Data Terdistribusi Normal
<i>Asymp. Sig (2-tailed)</i>	0,200	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

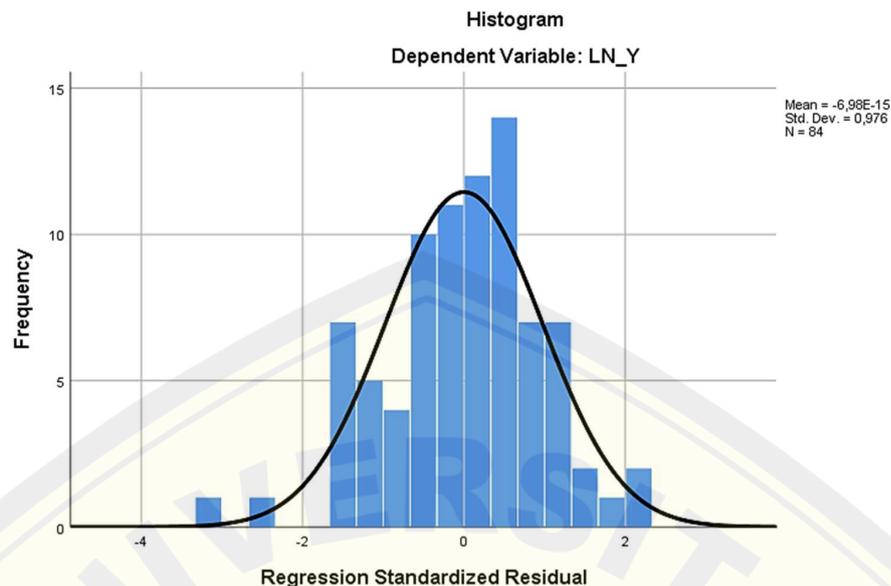
Berdasarkan hasil analisis *One-Sample KS*, diketahui bahwa hasil Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,2. Hasil tersebut berarti bahwa variabel residual telah terdistribusi normal karena memiliki nilai lebih besar dari 0,05. Hal ini sesuai dengan pedoman Ghazali (2018) yang menyatakan

bahwa suatu persamaan regresi akan lolos uji normalitas berdasarkan analisis *One-Sample KS* apabila memiliki hasil nilai signifikansi *2-tailed* lebih besar dari 0,05. Sebaliknya, apabila hasil signifikansi *2-tailed* lebih kecil dari 0,05 maka tidak lolos uji normalitas.



Gambar 4.3 Analisis Grafik Normal P – P Plot (Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021)

Hasil analisis *One-Sample KS* konsisten dengan hasil analisis grafik normal P-P Plot yang membandingkan distribusi kumulatif data sesungguhnya (titik – titik) dengan distribusi normal (garis diagonal melintang dari kiri bawah ke kanan atas). Semakin titik – titik distribusi kumulatif data sesungguhnya mendekati kemiringan garis diagonal distribusi normal menggambarkan bahwa telah lolos uji normalitas. Maka dari itu seperti yang dapat dilihat pada gambar di atas, bahwa dapat ditafsirkan titik – titik distribusi kumulatif data sesungguhnya telah mengikuti kemiringan garis diagonal distribusi normal.



Gambar 4.4 Analisis Grafik Histogram (Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021)

Kemudian hasil analisis grafik berupa histogram di atas juga mendukung analisis grafik plot dan *One-Sample KS* yang sebelumnya dilakukan. Terlihat bahwa hasil histogram normal dan tidak berbentuk menceng kiri maupun kanan. Maka dari itu, menurut Ghazali (2018) jika bentuk histogram telah normal maka telah lolos uji normalitas.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadi atau tidaknya ketidaksamaan variansi antara satu residu dengan residu yang lainnya (Ghozali, 2018). Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak mengalami heteroskedastisitas. Sebaliknya diharapkan model regresi mengalami homoskedastisitas atau terjadi persamaan variansi antara satu residu dengan residu lainnya.

Penelitian ini menggunakan analisis grafik *scatterplot* dan Uji Glejser. Gujarati (2008) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser dilakukan dengan melakukan regresi nilai absolut residual suatu model terhadap variabel independen. Variabel bebas dalam suatu model regresi seharusnya memiliki kesamaan variansi antar residu, sehingga dikatakan lolos uji heteroskedastisitas dengan signifikansi di atas 0,05 atau terjadi homoskedastisitas seperti yang diharapkan. Sementara, jika hasil signifikansi di bawah 0,05 maka dapat disimpulkan terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dengan metode uji glejser dapat dilihat pada tabel di bawah ini beserta penafsirannya.

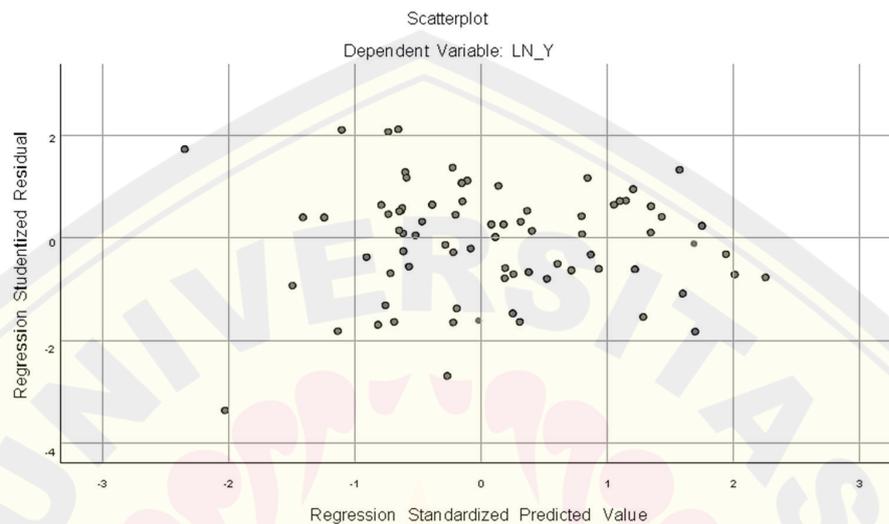
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)

Variabel	Standar (Sig) variabel independen dengan nilai <i>absolute residual</i>	Nilai (Sig) variabel independen dengan nilai <i>absolute residual</i>	Kesimpulan
Laba Kotor (Ln)	0,05	0,245	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Laba Operasi (Ln)	0,05	0,549	
Laba Bersih (Ln)	0,05	0,872	
Arus Kas Operasi Historis (Ln)	0,05	0,154	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

Pada variabel bebas laba kotor (X1) dapat dilihat bahwa hasil signifikansi menunjukkan hasil 0,245 yang artinya lebih besar dari 0,05. Maka dari itu tidak ditemukan masalah pada uji heteroskedastisitas untuk variabel X1. Selanjutnya variabel X2, yaitu laba operasi memiliki hasil signifikansi sebesar 0,549 yang juga artinya lebih besar dibandingkan 0,05. Berdasarkan hasil tersebut maka dikatakan tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada X2. Kemudian pada variabel X3, yaitu laba bersih yang menunjukkan signifikansi sebesar 0,872 yang lebih besar dari 0,05. Variabel X3 juga tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Variabel

independen terakhir, yaitu arus kas operasi historis menghasilkan signifikansi sebesar 0,154 yang berarti di atas 0,05. Disimpulkan bahwa variabel X4 juga tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, semua variabel independen mengalami homoskedastisitas atau kesamaan variansi antar residu.



Gambar 4.5 Hasil Analisis Grafik *Scatterplot* (Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021)

Menurut Ghozali (2018), terdapat metode untuk menafsirkan visual dari grafik *scatterplot*, yaitu dengan melihat pola pada titik – titik grafik. Apabila terlihat titik – titik pada grafik menggambarkan pola tertentu yang teratur seperti bergelombang, melebar, menyempit, saling tumpang tindih, maka terjadi gejala heteroskedastisitas. Namun jika tidak terdapat pola yang jelas di antara titik – titik pada grafik dan terjadi persebaran di atas maupun bawah angka 0 pada sumbu Y, maka terjadi homoskedastisitas seperti yang diharapkan. Pada hasil analisis grafik *scatterplot* di atas tidak terlihat bahwa titik – titik memiliki pola tertentu dan justru menyebar, sehingga konsisten dengan hasil analisis uji glejser bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

3. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2018), uji multikolinearitas perlu dilakukan untuk menguji ada atau tidaknya keterkaitan antar variabel independen. Uji multikolinearitas dapat mendeteksi dengan cara mengamati nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance Value*. Jika nilai *tolerance* kurang dari 0,1 dan nilai VIF di atas 10, maka disimpulkan terjadi multikolinearitas. Maka dari itu, diharapkan nilai VIF yang dihasilkan variabel independen pada uji multikolinearitas di bawah 10 dan nilai *tolerance* di atas 0,1. Berikut ini telah disajikan tabel hasil uji multikolinearitas beserta penafsirannya.

Tabel 4.7 Uji Multikolinearitas

<i>Collinearity Statistics</i>			
Variabel	<i>Tolerance</i>	VIF	Kesimpulan
Laba Kotor (Ln)	0,244	4,102	Tidak Terjadi Multikolonieritas
Laba Operasi (Ln)	0,115	8,681	
Laba Bersih (Ln)	0,161	6,198	
Arus Kas Operasi Historis (Ln)	0,300	3,334	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa semua variabel independen yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historis memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 serta nilai VIF di bawah 10. Dengan nilai *tolerance* di atas 0,1 mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel independen yang lebih dari 95%. Sementara nilai VIF di bawah 10 dikarenakan nilai *tolerance* di atas 0,1 sehingga antara satu variabel independen dengan variabel independen lainnya tidak dapat saling menjelaskan dan berhubungan.

4. Uji Autokorelasi

Uji asumsi klasik yang terakhir ialah uji autokorelasi yang dimaksudkan untuk menguji dan memastikan bahwa di dalam model regresi tidak ada korelasi atau hubungan antara residual pada periode t dengan periode $t+1$ (Ghozali, 2018). Jika mengingat penelitian ini merupakan penelitian *time series*, sehingga terdapat data yang berurutan, maka uji autokorelasi sangat penting untuk dilakukan agar terhindar dari gejala autokorelasi.

Banyak metode untuk melakukan uji autokorelasi, namun penelitian ini akan menggunakan uji Durbin Watson (*DW test*). Ghozali (2018) menyatakan bahwa model regresi terbebas dari gejala autokorelasi apabila nilai DW berada di antara dU dan $(4-dU)$ atau dengan model $dU < DW < 4 - dU$. Berikut ini adalah hasil uji autokorelasi dengan *Durbin Watson Test* beserta penafsirannya.

Tabel 4.8 Uji Autokorelasi (*Durbin Watson Test*)

Nilai dU	Nilai dL	Nilai $4 - dU$	Durbin-Watson	Kesimpulan
1,7462	1,5472	2,254	2,163	Tidak terjadi Autokorelasi

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

Nilai dU atau batas atas dan nilai dL atau batas bawah dapat dilihat dari tabel keputusan Durbin Watson berdasarkan jumlah sampel (n), nilai signifikansi, dan jumlah variabel independen (k). Penelitian ini menggunakan 84 data sampel, nilai signifikansi 0,05, dan jumlah variabel independen sebanyak empat, sehingga diketahui bahwa $dU = 1,7462$ dan $dL = 1,5472$. Kemudian untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi, akan dilakukan penghitungan $4 - dU$ atau $4 - 1,7462$ menghasilkan 2,2538. Maka dari itu, hasil Durbin Watson variabel independen penelitian ini sebesar 2,163 disimpulkan terbebas dari gejala autokorelasi karena memenuhi syarat $dU < DW < 4 - dU$ atau $1,7462 < 2,163 < 2,254$.

4.2.3 Uji F (Goodness of fit)

Pada penelitian ini dilakukan pengujian pengaruh seluruh variabel independen secara bersama – sama terhadap variabel dependen atau yang disebut dengan uji F (Ghozali, 2018). Uji F dalam penelitian ini dimaksudkan agar mengetahui kelayakan model regresi atau signifikansi model secara keseluruhan. Pengujian ini diperlukan karena uji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara individu tidak cukup untuk menjelaskan uji signifikansi variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan.

Menurut Ghozali (2018), terdapat beberapa kriteria untuk menafsirkan hasil uji F (*goodness of fit*), yaitu membandingkan nilai F hitung dengan nilai F tabel. Apabila nilai F hitung lebih besar daripada nilai F tabel maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara bersama – sama. Sebaliknya ketika nilai F hitung lebih kecil daripada nilai F tabel maka variabel independen secara bersama – sama tidak dapat menjelaskan variabel dependennya. Selain itu, kriteria lainnya adalah ketika signifikansi lebih besar dari 0,05 maka disimpulkan variabel independen secara serentak tidak dapat menjelaskan variabel dependen. Sebaliknya jika signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara bersama – sama. Berikut ini adalah tabel hasil pengujian F (*goodness of fit*) beserta penafsirannya.

Tabel 4.9 Uji F (*goodness of fit*)

Model	F	Sig
Regression	51,495	0.000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

Pada tabel 4.7 di atas telah disajikan hasil pengujian F. Sesuai dengan kriteria yang dijelaskan sebelumnya, maka yang perlu menjadi fokus utama pada kolom F hitung sebesar 51,495. Kemudian melihat tabel distribusi F untuk probabilitas 0,05 dengan $n_1 = 4$ dan $n_2 = 79$ yang diperoleh dari $n_1 = k - 1$, dimana k merupakan jumlah variabel dependen dan independen dalam penelitian ini yaitu lima, maka $n_1 = 5 - 1 = 4$. Kemudian $n_2 = n - k$, dimana n merupakan jumlah observasi atau data sampel yang diuji, sehingga $n_2 = 84 - 5 = 79$. Setelah itu

diketahui bahwa nilai F tabel ialah sebesar 2,49 sehingga lebih kecil dibandingkan F hitung atau dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama – sama dapat menjelaskan variabel dependen.

Kriteria kedua adalah dengan melihat hasil signifikansi pada tabel 4.7 di atas yang menghasilkan 0,00. Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasilnya konsisten dengan kriteria sebelumnya, variabel independen secara bersamaan dapat menjelaskan variabel dependennya.

4.2.4 Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

Setelah melakukan uji F (*goodness of fit*), maka perlu dilaksanakan uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) pada penelitian ini agar dapat mengukur seberapa akurat suatu model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018). Kriteria yang digunakan untuk evaluasi adalah berdasarkan *adjusted R²*, karena nilainya dapat naik atau turun menyesuaikan pengaruh setiap variabel independen yang ditambahkan ke dalam model. Hal tersebut berbeda apabila hanya dengan melihat R^2 saja maka nilainya akan meningkat setiap kali variabel independen ditambahkan sehingga hasil tidak akurat, tanpa mempertimbangkan signifikansi pengaruh setiap variabel independen yang ditambahkan.

Menurut Ghozali (2018), sesuai dengan penelitian ini yang memiliki konsep *time series* maka nilai koefisien determinasi cenderung tinggi karena rendahnya tingkat variasi antar data yang diamati. Hal tersebut merupakan pertanda baik atau positif bagi penelitian ini mengingat semakin tingginya hasil koefisien determinasi mendekati satu, artinya variabel – variabel independen yang diuji dan diteliti semakin mendekati sempurna dalam menyediakan informasi untuk memprediksikan variabel dependennya. Berikut ini adalah hasil koefisien determinasi berdasarkan pengujian SPSS beserta penafsirannya.

Tabel 4.10 Uji Koefisien Determinasi (*adjusted R²*)

<i>Predictors</i>	<i>Adjusted R Square</i>
Laba Kotor (Ln)	0,709
Laba Operasi (Ln)	
Laba Bersih (Ln)	
Arus Kas Operasi Historis (Ln)	

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

Pada tabel di atas, diketahui bahwa nilai *adjusted R²* yang diperoleh adalah sebanyak 0,709 atau 70,9%. Angka tersebut memberikan arti bahwa variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri dari arus kas operasi historis, laba kotor, laba operasi, dan laba bersih dapat memberikan penjelasan terkait perubahan variabel dependen arus kas operasi masa mendatang sebesar 70,9%. Sementara sisanya yaitu 29,1% perubahan arus kas operasi masa mendatang disebabkan oleh variabel lain – lain yang tidak diteliti. Angka tersebut terbilang tinggi dan menjadi kelebihan dari penelitian ini dalam memberikan akurasi prediksi arus kas operasi masa mendatang dengan variabel independen yang dijelaskan.

4.2.5 Uji Regresi Linear Berganda

Hubungan antara variabel independen dengan dependen dapat diketahui dengan melakukan pengujian analisis regresi linear berganda. Hasil yang akan diperoleh ialah mengetahui arah hubungan masing – masing variabel independen untuk memprediksi variabel dependen, bisa positif maupun negatif. Analisis regresi linear berganda dilaksanakan dengan memanfaatkan program SPSS versi 26. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linear berganda beserta penafsirannya.

Tabel 4.11 Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Beta	t hitung	Sig.
<i>(constant)</i>	2,150	1,663	0,100
Laba Kotor (Ln)	0,226	1,778	0,079
Laba Operasi (Ln)	0,133	0,834	0,407
Laba Bersih (Ln)	0,031	0,251	0,803
Arus Kas Operasi Historis (Ln)	0,496	4,751	0,000

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

Berikut ini adalah model persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dengan mengacu pada tabel hasil analisis di atas:

$$Y = 2,150 + 0,226 LK + 0,133 LO + 0,031 LB + 0,496 AKOt$$

Nilai konstanta pada persamaan tersebut sebesar 2,150 memiliki makna bahwa jika nilai semua variabel independen, yaitu laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historis adalah nol, maka nilai variabel dependen ialah sebesar 2,150. Nilai konstanta yang positif berarti arus kas operasi perusahaan pada masa mendatang akan tetap memiliki arus kas masuk operasi lebih besar dibandingkan arus kas operasi keluarnya, walaupun perusahaan menghasilkan laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historisnya sama dengan nol atau tidak ada.

Kemudian koefisien regresi untuk variabel independen pertama yaitu laba kotor menghasilkan angka sebesar 0,226. Hal tersebut mengindikasikan hubungan positif antara laba kotor sebagai variabel independen dan arus kas operasi masa mendatang sebagai variabel dependennya. Ketika laba kotor mengalami kenaikan, maka arus kas operasi masa mendatang juga diprediksi akan meningkat.

Selanjutnya koefisien regresi untuk variabel independen kedua yaitu laba operasi yang menunjukkan angka positif sebesar 0,133. Makna dari angka tersebut ialah laba operasi memiliki hubungan positif dengan arus kas operasi di masa mendatang. Apabila laba operasi mengalami peningkatan, juga akan berdampak pada peningkatan arus kas operasi di masa mendatang.

Koefisien regresi pada variabel independen ketiga yaitu laba bersih menunjukkan angka sebesar 0,031. Interpretasi angka tersebut adalah laba bersih sebagai variabel independen memiliki hubungan positif dengan arus kas operasi masa mendatang sebagai variabel dependen. Jika laba bersih mengalami peningkatan, maka arus kas operasi masa mendatang juga akan mengalami peningkatan.

Variabel independen yang terakhir adalah arus kas operasi historis dengan koefisien regresi sebesar 0,496. Angka tersebut memiliki arti bahwa hubungan antara arus kas operasi historis sebagai variabel independen dengan arus kas operasi masa mendatang adalah positif. Saat terjadi kenaikan arus kas operasi historis, maka akan berdampak pada kenaikan arus kas operasi di masa mendatang.

4.2.6 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis uji t untuk membuktikan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen secara parsial dengan variabel dependennya (Ghozali, 2018). Asumsi yang digunakan dalam uji t adalah variabel independen lainnya dianggap konstan. Terdapat dua kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan antara variabel independen secara individu dengan variabel dependen, yaitu dengan membandingkan nilai signifikansi dengan 0,05 dan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel.

Apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka terbukti bahwa variabel independen tersebut secara parsial memiliki hubungan dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Selain itu jika t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka hal tersebut membuktikan bahwa variabel independen secara individu memiliki hubungan dengan variabel dependen, dan sebaliknya. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis dengan analisis uji t menggunakan SPSS versi 26 beserta penafsirannya.

Tabel 4.12 Uji t

Variabel	Beta	t hitung	Sig.	Kesimpulan
<i>(constant)</i>	2,150	1,663	0,100	
Laba Kotor (Ln)	0,226	1,778	0,079	Tidak Signifikan
Laba Operasi (Ln)	0,133	0,834	0,407	Tidak Signifikan
Laba Bersih (Ln)	0,031	0,251	0,803	Tidak Signifikan
Arus Kas Operasi Historis (Ln)	0,496	4,751	0,000	Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data SPSS, 2021

a) H1: Laba kotor berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10, variabel independen laba kotor menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,079 yang artinya memiliki nilai di atas 0,05. Maka berdasarkan kriteria pertama, H1 ditolak atau laba kotor tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Selanjutnya perlu dilakukan analisis berdasarkan kriteria kedua agar mendapatkan hasil yang lebih pasti, yaitu membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Pada penelitian ini diperoleh nilai t tabel = 1,99045 dengan melihat tabel distribusi t untuk $\alpha = 0,05$ (*2-tailed*) dan $df = n - k - 1 = 79$. Sementara nilai t hitung sebesar 1,778 sehingga nilai t hitung < t tabel = 1,778 < 1,99045. Maka diperoleh hasil yang konsisten dengan kriteria sebelumnya, yaitu laba kotor tidak berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

b) H2: Laba operasi berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10, variabel independen laba operasi menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,407 yang artinya memiliki nilai lebih dari 0,05. Maka berdasarkan kriteria pertama, H2 ditolak atau laba operasi tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

Selanjutnya perlu dilakukan analisis berdasarkan kriteria kedua agar mendapatkan hasil yang lebih pasti, yaitu membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Pada penelitian ini diperoleh nilai t tabel = 1,99045 dengan melihat tabel distribusi t untuk $\alpha = 0,05$ (*2-tailed*) dan $df = n - k - 1 = 79$. Sementara nilai t hitung sebesar 0,834 sehingga nilai t hitung $< t$ tabel = 0,834 $<$ 1,99045. Maka diperoleh hasil yang konsisten dengan kriteria sebelumnya, yaitu laba operasi tidak berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

c) H3: Laba bersih berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10, variabel independen laba kotor menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,803 yang artinya memiliki nilai lebih dari 0,05. Maka berdasarkan kriteria pertama, H3 ditolak atau laba bersih tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Selanjutnya perlu dilakukan analisis berdasarkan kriteria kedua agar mendapatkan hasil yang lebih pasti, yaitu membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Pada penelitian ini diperoleh nilai t tabel = 1,99045 dengan melihat tabel distribusi t untuk $\alpha = 0,05$ (*2-tailed*) dan $df = n - k - 1 = 79$. Sementara nilai t hitung sebesar 0,251 sehingga nilai t hitung $< t$ tabel = 0,251 $<$ 1,99045. Maka diperoleh hasil yang konsisten dengan kriteria sebelumnya, yaitu laba bersih tidak berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

d) H4: Arus kas operasi historis berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

Berdasarkan hasil uji t pada tabel 4.10, variabel independen arus kas operasi historis menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,00 yang artinya memiliki nilai di bawah 0,05. Maka berdasarkan kriteria pertama, H4 dapat diterima atau arus kas operasi historis berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Selanjutnya perlu dilakukan analisis berdasarkan kriteria kedua agar mendapatkan hasil yang lebih pasti, yaitu membandingkan nilai t hitung dan t tabel. Pada penelitian ini diperoleh nilai t tabel = 1,99045 dengan melihat tabel

distribusi t untuk $\alpha = 0,05$ (2-tailed) dan $df = n - k - 1 = 79$. Sementara nilai t hitung sebesar 4,751 sehingga nilai t hitung $> t$ tabel = $4,751 > 1,99045$. Maka diperoleh hasil yang konsisten dengan kriteria sebelumnya, yaitu laba kotor berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

4.3 Pembahasan

Inti utama dari penelitian ini berada pada tahap pembahasan terkait pengaruh variabel dependen yang terdiri dari laba kotor, laba operasi, laba bersih, dan arus kas operasi historis, dalam memperkirakan nilai variabel dependennya, yaitu arus kas operasi masa mendatang. Berdasarkan hasil analisis dan pengujian data, berikut ini akan dijelaskan secara menyeluruh.

4.3.1 Relevansi Laba Kotor dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang

Hasil nilai signifikansi berdasarkan uji t untuk pengaruh laba kotor terhadap arus kas operasi masa mendatang sebesar $0,079 > 0,05$. Selain itu, menghasilkan t hitung lebih besar daripada t tabel, atau sebesar $1,778 < 1,99045$. Berdasarkan hasil uji t tersebut, maka terbukti bahwa variabel independen laba kotor tidak memiliki kemampuan signifikansi dalam memprediksi variabel dependen arus kas operasi masa mendatang.

Searah dengan hasil penelitian Koeswardhana (2020) dan Rispayanto (2013) yang menemukan bahwa laba kotor tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Namun, penelitian ini berlawanan dengan hasil penelitian Widyastuti (2017) yang menemukan bahwa laba kotor berpengaruh signifikan positif dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Alamsyah & Askandar (2019) juga berbeda dengan hasil penelitian ini, dengan hasil penelitian bahwa laba kotor berpengaruh signifikan dan positif terhadap arus kas operasi masa mendatang. Saat laba kotor mengalami peningkatan, maka berdampak pula pada peningkatan arus kas operasi masa mendatang. Sebaliknya, ketika laba kotor mengalami penurunan, maka arus kas operasi masa mendatang juga mengalami penurunan.

Ditemukan perbedaan dengan hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, berdasarkan pengujian empiris justru laba kotor tidak memiliki pengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa depan. Jika mengacu pada Subramanyam (2017) yang menjelaskan posisi angka laba kotor berada di awal laporan laba rugi, sebagai selisih dari penjualan dikurangi beban pokok penjualan, maka hanya ditentukan oleh angka penjualan bersih dan angka beban pokok penjualan untuk mengukur kemampuan perusahaan menutupi biaya produksinya. Oleh sebab itu, beban – beban yang berkaitan langsung dengan aktivitas operasional perusahaan tidak diperhitungkan.

Beban pokok penjualan yang dibebankan dan dicatat dalam laporan laba rugi, seringkali didasarkan pada metode yang beragam sehingga terdapat banyak variasi dalam penghitungannya, misalkan penentuan dengan tarif biaya yang didasarkan pada jam tenaga kerja langsung, barang dalam proses, biaya bahan baku, biaya variabel, dan lain – lain. Setiap perusahaan dapat memilih berbagai metode perhitungan untuk beban pokok penjualan yang akan memengaruhi angka laba kotor. Terbukti dengan variasi angka laba kotor perusahaan yang digunakan dalam sampel penelitian terbilang besar. Hal tersebut menyebabkan laba kotor kehilangan relevansinya sebagai prediktor arus kas operasi masa mendatang.

4.3.2 Relevansi Laba Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang

Laba operasi menghasilkan signifikansi sebesar 0,407 yang artinya lebih besar dari 0,05. Kemudian, t hitung yang diperoleh juga lebih kecil daripada t tabel yaitu $0,834 < 1,99045$. Berdasarkan hasil analisis uji t, maka tentu saja laba operasi tidak relevan atau tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi arus kas operasi masa mendatang.

Hasil penelitian yang sama juga diperoleh Ariani (2010) yang membuktikan secara empiris bahwa laba operasi tidak mampu memprediksi arus kas operasi masa mendatang. Di sisi lain, Rispayanto (2013) yang melakukan penelitian serupa,

justru mendapatkan hasil yang berbeda dan menunjukkan bahwa laba operasi memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap arus kas di masa mendatang.

Subramanyam (2017) menjelaskan angka laba operasi diperoleh dari selisih laba kotor dikurangkan dengan beban operasi seperti beban penjualan dan administrasi, sehingga hanya mengandung unsur – unsur operasional dan tidak menyertakan pos luar biasa. Setiap perusahaan seringkali memiliki perbedaan dalam menggolongkan biaya operasionalnya. Semakin banyak variasi laba operasi yang diperoleh karena perhitungannya yang dipengaruhi oleh beban – beban operasional dengan metode perhitungan yang berbeda pula setiap entitas.

Selain itu, komponen depresiasi, deplesi, dan amortisasi seringkali melekat pada perhitungan beban operasional karena tidak dapat dipungkiri bahwa beban penyusutan juga terkait dengan operasional perusahaan. Nilai penyusutan juga terbilang cukup signifikan dan beragam mengingat metode penyusutan juga bervariasi sehingga sangat memengaruhi nilai laba operasi. Oleh karena itu, yang perlu diingat ialah bahwa beban penyusutan tidak menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan arus kas pada saat pencatatan beban penyusutan dilakukan. Uraian tersebut konsisten dan mendukung hasil penelitian ini bahwa angka laba operasi tidak relevan atau tidak memiliki signifikansi positif terhadap angka arus kas operasi di masa mendatang.

4.3.3 Relevansi Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang

Pada penelitian ini, terbukti bahwa laba bersih tidak berpengaruh signifikan terhadap arus kas operasi masa mendatang, sehingga tidak relevan apabila dijadikan sebagai prediktor arus kas operasi di masa depan. Berdasarkan hasil uji t dengan signifikansi sebesar $0,803 > 0,05$ dan memiliki nilai t hitung $< t$ tabel, yaitu $0,251 < 1,99045$. Hasil pengujian tersebut membawa hasil yang berujung pada kesimpulan bahwa tidak terdapat signifikansi variabel independen laba bersih dengan variabel dependen arus kas operasi masa mendatang.

Jika meninjau kembali hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Widyastuti (2017) dan Rispayanto (2013), maka hasil penelitian ini sejalan dan sesuai bahwa laba bersih tidak relevan apabila dijadikan sebagai prediktor arus kas operasi masa depan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Yuwana (2014) dan Koeswardhana (2020) yang menemukan adanya signifikansi antara laba bersih dengan arus kas operasi di masa mendatang.

Penyebab laba bersih tidak dapat dijadikan sebagai prediktor arus kas operasi masa mendatang ialah banyaknya komponen perhitungan laba bersih yang dapat berdampak pada variasi perbedaan kebijakan masing – masing perusahaan dalam menentukan angka yang akan dicatat dalam laporan laba rugi. Banyaknya komponen dalam menentukan angka laba bersih, juga sejalan dengan Kieso (2017) yang menjelaskan bahwa angka laba bersih diperoleh dari selisih seluruh pendapatan baik operasi maupun non operasi dikurangi dengan seluruh beban operasi maupun non operasi.

Arus kas kegiatan operasi seharusnya hanya mencakup seluruh arus kas masuk dan keluar akibat kegiatan operasional perusahaan, maka kurang relevan apabila menggunakan angka laba bersih menjadi prediktor arus kas operasi masa depan. Salah satu penyebabnya adalah laba bersih yang dipengaruhi oleh unsur beban pajak dengan angka yang bervariasi, sehingga sulit diprediksi karena dipengaruhi berbagai faktor seperti aturan pemerintah dalam menentukan tarif pajak. Contoh akun lain yang diperhitungkan dalam laba bersih adalah beban administrasi bank, pendapatan bunga bank, laba rugi selisih kurs, perolehan penjualan aset tetap, yang tidak akan diperhitungkan dalam arus kas operasi karena bukan termasuk dalam kegiatan operasional perusahaan.

4.3.4 Relevansi Arus Kas Operasi Historis dalam Memprediksi Arus Kas Operasi di Masa Mendatang

Penelitian ini membuktikan bahwa arus kas operasi historis adalah variabel independen terbaik sebagai prediktor arus kas operasi masa mendatang. Dibuktikan

dengan nilai *unstandardized coefficient beta* yang dihasilkan sebesar 0,496 lebih besar dibandingkan variabel independen lainnya. Selain itu, nilai *t* hitung yang dihasilkan juga paling tinggi di antara variabel independen lainnya yaitu 4,751 dan tentunya lebih tinggi daripada nilai *t* tabel sebesar 1,98447. Maka dari itu, arus kas operasi historis mampu memprediksi arus kas operasi di masa mendatang yang didukung juga dengan nilai signifikansi $0,00 < 0,05$.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rispayanto (2013), Yuwana (2014), dan Widyastuti (2017), yang telah terbukti secara empiris bahwa arus kas operasi tahun berjalan mampu memprediksi arus kas operasi di masa depan. Maka dari itu, kemampuan arus kas operasi tahun berjalan tidak dapat diragukan lagi untuk menjadi prediktor arus kas operasi masa mendatang. Apabila angka arus kas operasi tahun berjalan mengalami peningkatan, maka angka arus kas operasi masa mendatang juga akan meningkat.

Sesuai dengan penjelasan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam PSAK No. 2 (2014) bahwa arus kas kegiatan operasi menyediakan informasi yang berguna bagi pihak yang berkepentingan sekaligus pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan manajemen dalam menghasilkan arus kas kegiatan operasi yang positif melalui analisis pada arus kas kegiatan operasi historis. Sejatinya di dalam arus kas aktivitas operasi inilah dapat tergambarkan penggunaan serta perolehan kas dan setara kas yang sesungguhnya tanpa dipengaruhi praktik manajemen laba.

Informasi dari arus kas operasi historis dapat menjadi indikator utama dalam pertimbangan pemakai laporan keuangan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepastian tersedianya arus kas operasi di masa mendatang. Tentu saja hal tersebut sangat penting, terutama ketika arus kas kegiatan operasi memberikan informasi tentang profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan usahanya (*going concern*).

BAB 5. KESIMPULAN, SARAN, KETERBATASAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pengujian dan pembahasan terkait variabel independen yang dapat digunakan sebagai prediktor arus kas operasi masa mendatang, dengan sampel perusahaan manufaktur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 – 2020, maka kesimpulan yang dapat diperoleh ialah sebagai berikut:

1. Laba kotor tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap arus kas aktivitas operasi masa mendatang. Manajemen setiap perusahaan memiliki pilihan metode penentuan harga pokok produksi untuk industri manufaktur yang berbeda seperti *absorption costing* dan *variable costing* akan mempengaruhi beban pokok penjualan dan secara otomatis berdampak pada angka laba kotor yang bervariasi.
2. Laba operasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap arus kas aktivitas operasi masa mendatang. Beberapa komponen yang mempengaruhi laba bersih, seperti beban penyusutan bersifat akrual sehingga tidak mempengaruhi arus masuk dan keluar kas operasi.
3. Laba bersih tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap arus kas aktivitas operasi masa mendatang. Angka laba bersih dalam laporan keuangan dipengaruhi oleh beban dan pendapatan non operasional yang tidak berhubungan dengan arus kas aktivitas operasi. Salah satunya adalah beban pajak yang sulit diprediksi karena tarifnya bergantung pada kebijakan fiskal pemerintah.
4. Arus kas operasi historis memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap arus kas aktivitas operasi masa mendatang. Metode kas basis yang menjadi dasar penghitungan angka – angka dalam arus kas aktivitas operasi historis secara akurat memiliki relevansi dengan arus kas operasi di masa mendatang.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Walaupun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, tidak dapat dipungkiri bahwa dalam pelaksanaan penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi kendala dan membutuhkan perbaikan di masa mendatang. Berikut ini adalah beberapa keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan:

1. Tahun pengamatan 2016 – 2020, khususnya angka arus kas operas masa mendatang yang diambil dari laporan keuangan tahun 2020, dipengaruhi adanya dampak pandemi COVID – 19. Berbeda dengan angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahun 2016 – 2019 yang tidak terdampak COVID – 19. Oleh sebab itu, dikhawatirkan hasil menjadi bias dengan angka dari laporan keuangan yang terdampak COVID – 19.
2. Data *outlier* atau data yang dikeluarkan dari sampel terlalu banyak, yaitu sebanyak 88 data dari 172, sehingga hanya menyisakan 84 sampel data yang dapat dilakukan pengujian. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya perbedaan nilai laba dan arus kas operasi dari satu perusahaan dengan perusahaan lainnya yang terlalu ekstrem, mengingat ukuran perusahaan memengaruhi nilai laba dan arus kas operasi.

5.3 Saran

Jika mengingat bahwa pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi kendala, maka berikut ini beberapa saran untuk penelitian selanjutnya:

1. Tahun pengamatan untuk penelitian berikutnya, diharapkan menggunakan tahun 2020 ke atas, sehingga angka yang diuji dan diteliti lebih relevan karena telah terdampak COVID – 19.
2. Pada penelitian berikutnya mencari metode alternatif lainnya sehingga mengurangi jumlah data yang harus dikeluarkan dari sampel atau data *outlier*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, G. A. 1970. The Market for “Lemons”: Quality Uncertainty and the Market Mechanism. *The Quarterly Journal of Economics*. 84(3): 488-500.
- Alamsyah, A. A. dan Askandar, S. A. 2019. Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *E-Jra*. 08(01): 53–64.
- Anwar, M. C. 2020. Manufaktur RI Hancur Lebur Gegara Covid-19, Ini Buktinya. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201020205812-4-195870/manufaktur-ri-hancur-lebur-gegara-covid-19-ini-buktinya>. [Diakses pada 17 September 2021].
- Apriliana, F. dan Arifin, A. 2014. Kemampuan Laba Bersih, Arus Kas Aktivitas Operasi Historis dan Komponen-Komponen Akrua dalam Memprediksi Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Mendatang. *Disertasi*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Ariani, M. D. dan Sugeng Pamudji. 2010. Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro.
- As’ad, A. M. dan Nur Rahardjo, S. 2010. Kemampuan Informasi Komponen Arus Kas dan Laba dalam Memprediksi Arus Kas Masa Depan. *Disertasi*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Barth, M. E. *et al.* 2001. Accruals and the Prediction of Future Cash Flows. *The Accounting Review*. 76(1): 27-58.
- Binilang, G. D. C. *et al.* 2017. Pengaruh Laba Bersih, Perubahan Piutang Usaha, Perubahan Utang Usaha dan Perubahan Persediaan Terhadap Arus Kas Operasi di Masa Depan pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks LQ45 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015. *Jurnal EMBA*. 5(2): 1484-1492.

Bowen, R. M. *et al.* 1986. Evidence on the Relationships between Earnings and Various Measures of Cash Flow. *The Accounting Review*. 61(4): 713-725.

Darsyah, M. Y. 2014. Penggunaan Stem and Leaf dan Boxplot untuk Analisis Data. *JKPM*. 1(1): 55-67.

Deloitte. 2021. IAS 7 — Statement of Cash Flows. <https://www.iasplus.com/en/standards/ias/ias7#link1>. [Diakses pada 08 April 2021].

Evana, E. dan Thiono, S. 2009. Perbandingan Keakuratan Laba Permanen, Laba Agregat, dan Arus Kas Operasi untuk Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*. 10(1): 1-19.

Fajriah, W. 2020. Industri Manufaktur Kena Covid-19, Ini Dampaknya. <https://economy.okezone.com/read/2020/05/25/320/2219173/industri-manufaktur-kena-covid-19-ini-dampaknya>. [Diakses pada 17 September 2021].

Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Godfrey, J. *et al.* 2010. *Accounting Theory*. 7th Edition. Australia: John Wiley & Sons, Inc.

Gujarati, D. N., D. C. Porter. 2008. *Basic Econometrics* Fifth Edition. New York: McGraw-Hill Inc.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2015. *Penyajian Laporan Keuangan*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1 (Revisi 2015). Jakarta: DSAK-IAI.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). 2014. *Laporan Arus Kas*. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 2 (Revisi 2014). Jakarta: DSAK-IAI.

Indriantoro, N. dan Supomo, B. 2009. *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin). 2019. Kontribusi Manufaktur Di Atas Rata-rata Dunia, RI Seajar Jerman Lewati 20%. <https://kemenperin.go.id/artikel/20647/Kontribusi-Manufaktur-Di-Atas-Rata-rata-Dunia,-RI-Seajar-Jerman-Lewati-20>. [Diakses pada 28 Januari 2022]

Kieso, D. E., J. J. Weygandt, dan T. D. Warfield. 2017. *Intermediate Accounting*. IFRS Edition. USA: John Wiley & Sons, Inc. Terjemahan N. P. Sari dan M. Rifai. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Edisi IFRS. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.

Koeswardhana, G. 2020. Analisis Kemampuan Laba Kotor, Laba Operasi dan Laba Bersih dalam Memprediksi Arus Kas di Masa Mendatang. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research (JISAMAR)*. 4(1): 41–48.

Nugroho, S. 2010. *Statistika Multivariat Terapan*. Edisi Pertama. Bengkulu: UNIB Press.

Pebrianto, F. dan Tri, R. 2020. Lesu, Pertumbuhan Industri Manufaktur Turun 0,34 Persen. <https://bisnis.tempo.co/read/1291602/lesu-pertumbuhan-industri-manufaktur-turun-034-persen>. [Diakses pada 18 Maret 2021].

Prayoga, I.B.D. dan Darsono, D. 2012. Pengaruh Laba Bersih dan Komponen - Komponen Akrua Terhadap Arus Kas Aktivitas Operasi di Masa Mendatang. *Disertasi*. Semarang: Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.

Purbandari, T. 2009. Laporan Arus Kas: Sejarah Perkembangan Penggunaan Metode Langsung dan Tidak Langsung. *Jurnal ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*. 33(02): 152-161.

- Rispayanto, S. 2013. Pengaruh Laba Kotor, Laba Operasi, Laba Bersih dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Mendatang (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*. 1(3).
- Spence, M. 1973. Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*. 87(3): 355-374.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*. 11th Edition. Singapore: McGraw-Hill Inc. Terjemahan F. Sirait dan T. I. Maulana. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 11. Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam, K. R. 2014. *Financial Statement Analysis*. 11th Edition. Singapore: McGraw-Hill Inc. Terjemahan F. Sirait dan T. I. Maulana. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 11. Jilid 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Widyastuti, R.W. dan Sayekti, E.R.M. 2017. Analisis Laba, Arus Kas Operasi dan Komponen-Komponen AkruaI dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Di Masa Depan. *Disertasi*. Surakarta: Program Pasca Sarjana IAIN Surakarta.
- Yuwana, V. dan Yulius, J. C. 2014. Analisa Kemampuan Laba dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi Arus Kas Operasi Masa Depan. *Business Accounting Review*. 2(1): 1-9.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

Sampel Data Penelitian Perusahaan Manufaktur

No	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1	INDS	PT Indospring Tbk
2	SMSM	PT Selamat Sempurna Tbk
3	AGII	PT Aneka Gas Industri Tbk
4	ALDO	PT Alkindo Naratama Tbk
5	ARNA	PT Arwana Citramulia Tbk
6	EKAD	PT Ekadharma International Tbk
7	FASW	PT Fajar Surya Wisesa Tbk
8	MLIA	PT Mulia Industrindo Tbk
9	SMBR	PT Semen Baturaja (Persero)
10	SPMA	PT Suparma Tbk
11	TRST	PT Trias Sentosa Tbk
12	ADES	PT Akasha Wira International Tbk
13	CEKA	PT Wilmar Cahaya Indonesia Tbk
14	CLEO	PT Sariguna Primatirta Tbk
15	DLTA	PT Delta Djakarta Tbk
16	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk
17	SIDO	PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk
18	STTP	PT Siantar Top Tbk
19	TSPC	PT Tempo Scan Pacific Tbk
20	ULTJ	PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co Tbk
21	WIIM	PT Wismilak Inti Makmur Tbk

LAMPIRAN 2**Sampel Olah Data Penelitian Variabel Independen**

No	Perusahaan	Tahun	Laba Kotor (X1)	Laba Operasi (X2)	Laba Bersih (X3)	Arus Kas Operasi Historis (X4)
			Rp '000	Rp '000	Rp '000	Rp '000
1	INDS	2016	253.952.634	90.344.592	49.556.367	193.436.286
		2017	381.516.072	164.706.424	113.639.540	320.252.085
		2018	362.865.060	148.239.971	110.686.883	133.733.783
		2019	310.142.933	129.922.045	101.465.560	155.508.122
2	SMSM	2016	934.141.000	668.057.000	502.192.000	582.843.000
		2017	1.006.915.000	722.853.000	555.388.000	446.032.000
		2018	1.193.245.000	831.869.000	633.550.000	542.648.000
		2019	1.191.640.000	822.768.000	638.676.000	677.867.000
3	AGII	2016	763.563.000	369.749.000	64.287.000	129.110.000
		2017	841.596.000	430.452.000	97.598.000	213.726.000
		2018	939.858.000	452.128.000	114.374.000	311.207.000
		2019	997.797.000	476.105.000	103.431.000	411.801.000
4	ALDO	2016	112.158.733	43.427.188	25.229.505	38.255.302
		2017	119.804.852	48.014.432	29.035.395	12.706.381
		2018	151.349.109	68.559.425	42.506.276	17.370.721
		2019	274.840.274	143.441.954	78.421.735	99.465.555

No	Perusahaan	Tahun	Laba Kotor (X1)	Laba Operasi (X2)	Laba Bersih (X3)	Arus Kas Operasi Historis (X4)
			Rp '000	Rp '000	Rp '000	Rp '000
5	ARNA	2016	329.085.925	142.952.443	91.375.911	95.618.365
		2017	404.797.094	186.735.421	122.183.910	245.599.198
		2018	471.898.374	222.221.897	158.207.799	356.764.911
		2019	568.659.090	289.470.425	217.675.240	368.988.792
6	EKAD	2016	198.207.943	119.243.062	90.685.822	84.490.481
		2017	193.380.370	101.563.949	76.195.666	51.605.877
		2018	202.755.919	100.695.314	74.045.188	57.726.147
		2019	222.160.892	110.691.907	77.402.573	115.559.224
7	FASW	2016	1.178.582.869	968.597.021	778.012.762	2.206.943.982
		2017	1.413.187.975	1.157.882.165	595.868.199	1.113.426.744
		2018	3.018.753.671	2.554.788.525	1.405.367.771	1.733.244.002
		2019	1.809.804.900	1.369.618.341	968.833.391	1.116.219.496
8	MLIA	2016	954.520.032	137.183.702	9.039.563	234.571.143
		2017	1.132.213.833	289.295.117	47.534.072	243.550.943
		2018	1.070.026.187	432.606.270	189.082.238	227.388.878
		2019	940.521.163	358.393.343	126.773.341	175.969.808
9	SMBR	2016	510.998.407	328.421.435	259.090.525	87.306.699
		2017	472.818.451	192.096.085	146.648.432	183.236.105
		2018	706.644.711	247.502.029	76.074.721	64.469.290
		2019	874.888.777	233.944.314	30.073.855	71.235.464

No	Perusahaan	Tahun	Laba Kotor (X1)	Laba Operasi (X2)	Laba Bersih (X3)	Arus Kas Operasi Historis (X4)
			Rp '000	Rp '000	Rp '000	Rp '000
10	SPMA	2016	311.536.643	182.363.635	81.063.431	266.413.599
		2017	315.347.420	183.847.946	92.280.117	131.771.691
		2018	372.929.951	215.846.352	82.232.722	224.285.335
		2019	374.799.211	200.550.543	131.005.671	112.951.559
11	TRST	2016	197.279.801	59.427.547	33.794.867	239.192.779
		2017	195.555.994	39.971.447	38.199.682	229.411.066
		2018	220.267.182	77.763.597	63.193.899	118.453.889
		2019	207.664.276	54.577.076	38.911.968	112.801.524
12	ADES	2016	459.835.000	78.324.000	55.951.000	119.156.000
		2017	438.944.000	74.038.000	38.242.000	87.199.000
		2018	389.090.000	91.122.000	52.958.000	146.588.000
		2019	347.422.000	120.718.000	83.885.000	184.462.000
13	CEKA	2016	434.938.509	318.559.367	249.697.014	176.087.317
		2017	284.279.619	160.979.864	107.420.887	208.851.008
		2018	274.351.033	136.839.636	92.649.657	287.259.686
		2019	365.362.260	274.640.421	215.459.200	453.148.000
14	CLEO	2016	158.319.231	55.811.935	39.262.803	101.894.287
		2017	225.800.168	77.325.490	50.173.731	78.486.686
		2018	268.643.747	108.042.129	63.261.753	131.839.301
		2019	392.695.347	205.768.915	130.756.462	210.065.429

No	Perusahaan	Tahun	Laba Kotor (X1)	Laba Operasi (X2)	Laba Bersih (X3)	Arus Kas Operasi Historis (X4)
			Rp '000	Rp '000	Rp '000	Rp '000
15	DLTA	2016	540.881.980	294.018.074	254.509.268	259.851.506
		2017	574.271.361	331.604.416	279.772.635	342.202.126
		2018	651.285.239	396.592.266	338.129.985	342.493.551
		2019	596.696.030	361.848.049	317.815.177	274.364.533
16	ROTI	2016	1.301.088.371	443.044.977	279.777.369	414.702.426
		2017	1.307.930.827	257.164.701	135.364.021	370.617.213
		2018	1.492.213.107	194.414.714	127.171.436	295.922.456
		2019	1.849.435.889	356.929.647	236.518.557	479.788.528
17	SIDO	2016	1.067.664.000	578.277.000	480.525.000	462.656.000
		2017	1.161.959.000	640.236.000	533.799.000	640.695.000
		2018	1.424.391.000	824.331.000	663.849.000	846.389.000
		2019	1.680.564.000	1.024.244.000	807.689.000	836.914.000
18	STTP	2016	549.237.379	310.736.012	174.176.718	167.450.246
		2017	613.459.659	389.299.232	216.024.080	301.239.769
		2018	619.688.397	399.717.930	255.088.886	245.006.976
		2019	953.032.903	689.811.474	482.590.523	499.922.011
19	TSPC	2016	3.484.364.171	691.884.130	545.493.536	491.655.349
		2017	3.658.175.142	634.164.068	557.339.582	544.164.331
		2018	3.841.582.211	702.576.475	540.378.146	389.088.124
		2019	4.241.529.319	797.079.821	595.154.913	889.775.270

No	Perusahaan	Tahun	Laba Kotor (X1)	Laba Operasi (X2)	Laba Bersih (X3)	Arus Kas Operasi Historis (X4)
			Rp '000	Rp '000	Rp '000	Rp '000
20	ULTJ	2016	1.633.105.000	888.987.000	709.826.000	779.109.000
		2017	1.822.878.000	959.334.000	711.681.000	1.072.516.000
		2018	1.956.276.000	892.565.000	701.607.000	575.823.000
		2019	2.349.718.000	1.264.394.000	1.035.865.000	1.096.817.000
21	WIIM	2016	509.301.731	134.383.691	106.290.307	136.703.865
		2017	432.792.357	44.172.543	40.589.791	194.599.189
		2018	441.532.566	52.186.278	51.142.851	140.978.070
		2019	431.533.366	28.648.240	27.328.092	199.249.244

LAMPIRAN 3

Sampel Olah Data Penelitian Variabel Dependen

No	Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi Masa Mendatang (Y)
			Rp '000
1	INDS	2017	320.252.085
		2018	133.733.783
		2019	155.508.122
		2020	308.807.847
2	SMSM	2017	446.032.000
		2018	542.648.000
		2019	677.867.000
		2020	944.369.000
3	AGII	2017	213.726.000
		2018	311.207.000
		2019	411.801.000
		2020	364.251.000
4	ALDO	2017	12.706.381
		2018	17.370.721
		2019	99.465.555
		2020	119.962.516
5	ARNA	2017	245.599.198
		2018	356.764.911
		2019	368.988.792
		2020	419.903.185
6	EKAD	2017	51.605.877
		2018	57.726.147
		2019	115.559.224
		2020	231.776.954
7	FASW	2017	1.113.426.744
		2018	1.733.244.002
		2019	1.116.219.496
		2020	454.884.704
8	MLIA	2017	243.550.943
		2018	227.388.878
		2019	175.969.808
		2020	399.073.275

No	Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi Masa Mendatang (Y)
			Rp '000
9	SMBR	2017	183.236.105
		2018	64.469.290
		2019	71.235.464
		2020	393.019.308
10	SPMA	2017	131.771.691
		2018	224.285.335
		2019	112.951.559
		2020	461.152.766
11	TRST	2017	229.411.066
		2018	118.453.889
		2019	112.801.524
		2020	321.690.861
12	ADES	2017	87.199.000
		2018	146.588.000
		2019	184.462.000
		2020	230.679.000
13	CEKA	2017	208.851.008
		2018	287.259.686
		2019	453.148.000
		2020	171.295.450
14	CLEO	2017	78.486.686
		2018	131.839.301
		2019	210.065.429
		2020	226.926.315
15	DLTA	2017	342.202.126
		2018	342.493.551
		2019	274.364.533
		2020	246.905.899
16	ROTI	2017	370.617.213
		2018	295.922.456
		2019	479.788.528
		2020	486.591.578
17	SIDO	2017	640.695.000
		2018	846.389.000
		2019	836.914.000
		2020	1.035.754.000

No	Perusahaan	Tahun	Arus Kas Operasi Masa Mendatang (Y)
			Rp '000
18	STTP	2017	301.239.769
		2018	245.006.976
		2019	499.922.011
		2020	926.245.668
19	TSPC	2017	544.164.331
		2018	389.088.124
		2019	889.775.270
		2020	982.698.939
20	ULTJ	2017	1.072.516.000
		2018	575.823.000
		2019	1.096.817.000
		2020	1.217.063.000
21	WIIM	2017	194.599.189
		2018	140.978.070
		2019	199.249.244
		2020	215.554.538

LAMPIRAN 4**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sebelum Dilakukan Outlier Data**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_X1	172	16,56	24,65	20,7728	1,77509
LN_X2	172	15,76	24,28	19,8991	1,95574
LN_X3	172	12,06	24,03	19,3588	2,20415
LN_X4	172	13,60	24,04	19,6878	2,07661
LN_Y	172	13,60	24,35	19,8006	2,09166
Valid N (listwise)	172				

Hasil Analisis Statistik Deskriptif Sesudah Dilakukan Outlier Data

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_Y	84	16,36	21,27	19,4378	,90487
LN_X1	84	18,54	22,17	20,2228	,85370
LN_X2	84	17,17	21,66	19,3185	,98951
LN_X3	84	16,02	21,06	18,8169	1,08785
LN_X4	84	16,36	21,51	19,2881	,93769
Valid N (listwise)	84				

LAMPIRAN 5

Hasil Uji Asumsi Klasik

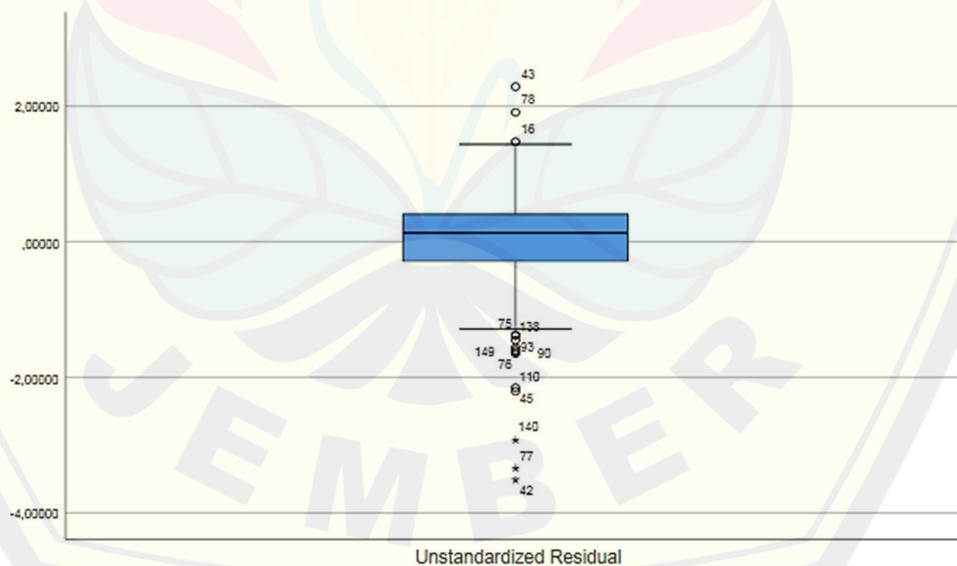
1. Uji Normalitas Sebelum Dilakukan Outlier Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

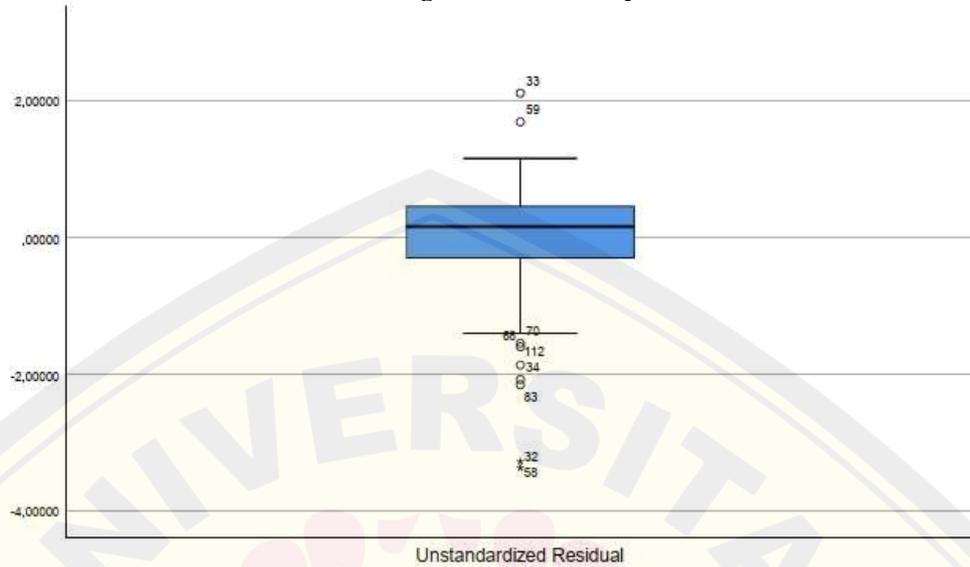
		Unstandardized Residual
N		172
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,79888123
Most Extreme Differences	Absolute	,125
	Positive	,094
	Negative	-,125
Test Statistic		,125
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction

Proses Pertama Outlier Data dengan Metode Boxplot SPSS



Proses Kedua Outlier Data dengan Metode Boxplot SPSS

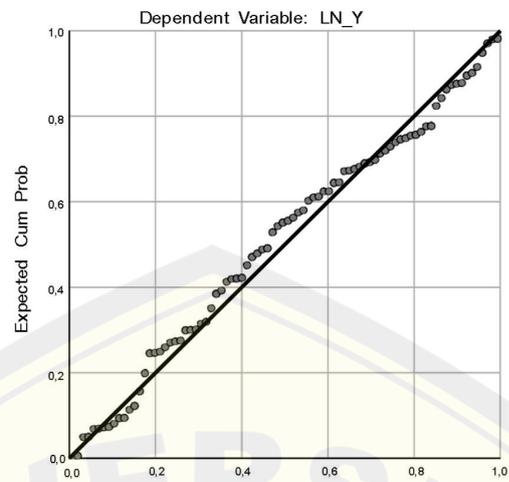


Uji Normalitas Setelah Dilakukan Outlier Data

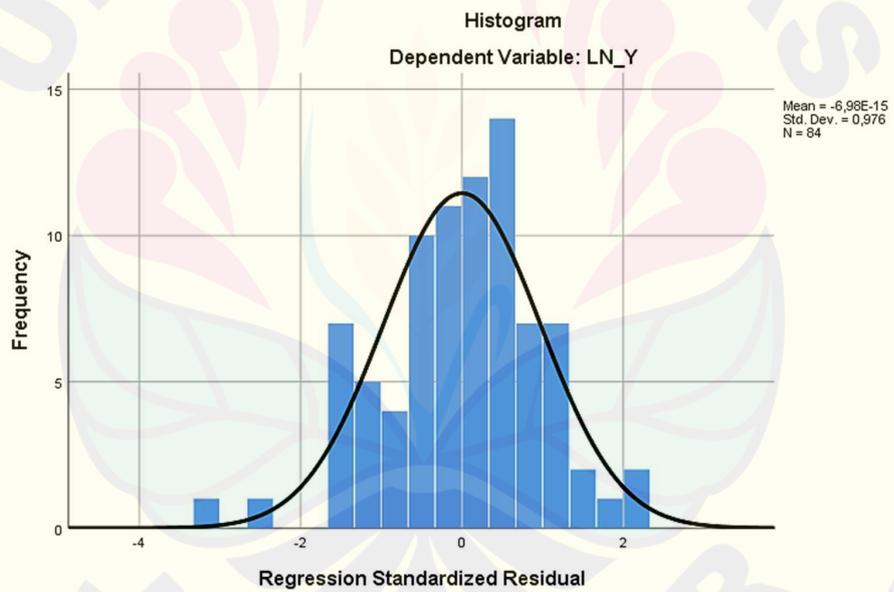
		Unstandar ized Residual
N		84
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,47642365
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,062
	Negative	-,069
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction

Grafik Normal P-Plot



Grafik Histogram

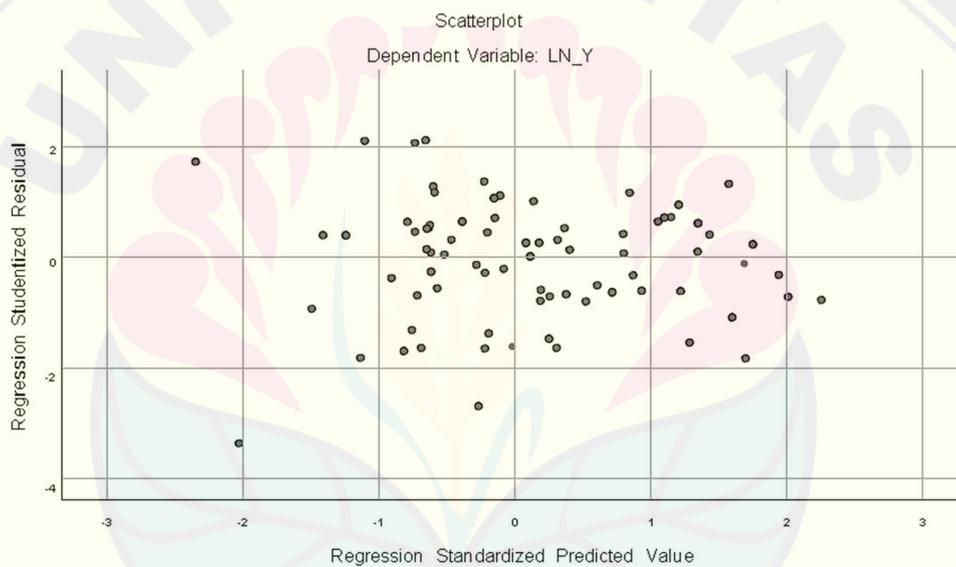


2. Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2,521	,755		3,338	,001
	LN_X1	-,087	,074	-,252	-1,171	,245
	LN_X2	,056	,093	,189	,602	,549
	LN_X3	,012	,072	,043	,162	,872
	LN_X4	-,088	,061	-,280	-1,438	,154

a. Dependent Variable: ABS_RES1

Grafik Scatterplot



3. Uji Multikolinearitas

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	t	Sig	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,150	1,293		1,663	,100		
LN_X1	,226	,127	,213	1,778	,079	,244	4,102
LN_X2	,133	,160	,146	,834	,407	,115	8,681
LN_X3	,031	,123	,037	,251	,803	,161	6,198
LN_X4	,496	,104	,514	4,751	,000	,300	3,334

a. Dependent Variable: LN_Y

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,850 ^a	,723	,709	,48834	2,163

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X1, LN_X3, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

LAMPIRAN 6

Hasil Uji F (*Goodness of Fit*)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	49,120	4	12,280	51,495	,000 ^b
	Residual	18,839	79	,238		
	Total	67,960	83			

a. Dependent Variable: LN_Y

b. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X1, LN_X3, LN_X2

LAMPIRAN 7

Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R Square*)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,850 ^a	,723	,709	,48834

a. Predictors: (Constant), LN_X4, LN_X1, LN_X3, LN_X2

b. Dependent Variable: LN_Y

LAMPIRAN 8

Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2,150	1,293		1,663	,100
	LN_X1	,226	,127	,213	1,778	,079
	LN_X2	,133	,160	,146	,834	,407
	LN_X3	,031	,123	,037	,251	,803
	LN_X4	,496	,104	,514	4,751	,000

a. Dependent Variable: LN_Y

LAMPIRAN 9**Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,150	1,293		1,663	,100
LN_X1	,226	,127	,213	1,778	,079
LN_X2	,133	,160	,146	,834	,407
LN_X3	,031	,123	,037	,251	,803
LN_X4	,496	,104	,514	4,751	,000

a. Dependent Variable: LN_Y

